VOL.1
cer.x
KKENZOBT

cer.x

vol.1

kumpulan cerita erotis

by kkenzobt

Beberapa cerita merupakan fiktif belaka dan beberapa diantaranya merupakan kisah nyata.

Jika ada kesamaan nama, tempat, atau kejadian itu adalah kebetulan semata.

21+

Cerita ini mengandung bahasa kasar dan vulgar yang ditulis secara jelas dan terang-terangan.

Hak Cipta Dilindugi Undang-Undang

All right reserved

© 2020 kkenzobt

List Story

1. Glory Hole **4**
2. Demand **36**
3. Kakak Sepupu **45**
4. Something About Felicia **51**
5. Uncle **60**
6. Tetangga **71**
7. Seks **89**
8. Diculik **99**
9. Diperkosa 3 kakak kelas **118**

1

GLORY HOLE

Alex menekan bel yang ada di hadapannya beberapa kali namun sang pemilik rumah masih juga belum membukakan pintu untuknya. Ia kembali menekan bel dengan kesal dan tak lama pintu itu terbuka, menampilkan seorang wanita berambut cokelat terang dengan mata abu-abu yang hanya menggunakan tanktop dan hotpans.

“Oh kak Alex?” ucap bibir berwarna merah muda itu. “Kak Willy sedang buang air besar. Kakak masuk saja dulu.”

Alex berdehem sejenak dan masuk ke rumah. Ia duduk di ruang tamu ketika adik temannya bernama Netta itu mempersilahkan.

“Kak Alex mau minum apa?”

“Tidak usah.”

“Jika kakak haus bisa ambil sendiri di dapur ya. Kak Willy sepertinya masih lama karena dari tadi perutnya sakit.”

Alex hanya bergumam dan Netta meninggalkannya sendiri di ruang tamu.

Mata Alex tak henti-hentinya mengamati Netta yang menaiki tangga. Semenjak beberapa bulan yang lalu, Alex memang menaruh ketertarikannya terhadap Netta. Namun melihat gundukan yang menyembul dibalik tanktop yang wanita itu kenakan tadi, membuat setan di dalam dirinya bangkit.

“Sedari tadi perutku mulas sekali.”

Alex melihat Willy yang berjalan ke arahnya dan duduk di depannya.

“Kau terlalu banyak makan kemarin.”

Willy menepuk perutnya yang sedikit kembung. “Kita tidak boleh menolak makanan. Oiya, ayo ke kamarku. Ada yang mau kutunjukkan.”

Alex mengikuti Willy menaiki tangga dan mereka berpapasan dengan Netta yang baru saja

akan menuruni tangga. Wanita itu tampak terkejut karena hampir menabrak tubuh Alex.

“Kau mau pergi?” tanya Willy.

“Em, iya. Aku mau bertemu teman.”

Willy mengamati adiknya itu dengan curiga. Dress. Wajah bermakeup, rambut ditata rapi. Hmm..

“Teman atau pacar?” tanya Willy.

“Ish. Aku tak punya pacar.” Netta melirik Alex sekilas yang ternyata sedari tadi sedang menatapnya.

“Aku pergi dulu.” dengan tergesa, Netta langsung melesat turun melewati kedua pria yang masih berdiri di tangga.

“Adikmu single?” tanya Alex saat kembali melangkahkan kakinya.

“Dia tak laku.” jawab Willy dengan candaannya. “Kenapa? Kau tertarik?”

Belum sempat Alex menjawabnya, Willy telah lebih dulu menimpali. “Aku tak akan memberikannya untukmu. Jadi carilah yang lain.”

“Aku tak bilang tertarik.” gumam Alex.

Mereka memasuki kamar Willy dan di sana Willy langsung mengambil laptopnya.

“Aku punya film porno baru.”

“Kau mengundangku ke sini hanya ingin menonton film porno bersama?” Alex sudah tak habis pikir dengan temannya itu. Menonton film porno berdua dengan pria di dalam kamar? Oh, lebih baik Alex tak datang tadi.

“Ck, bukan itu. Aku ingin mengajakmu pergi ke suatu tempat akhir pekan ini.”

Sekarang Alex terlihat lebih waspada dengan temannya itu.

“Kemana?”

“Glory hole.”

Alex mengerutkan keningnya. Ia belum pernah mendengar nama tempat itu sebelumnya

“Tempat apa itu?”

“Di sana kau bisa menikmati lubang wanita tanpa melihat wajah mereka.”

:::

“Setengah badan kita akan berada di balik bilik dan siapapun bebas memuaskan penisnya di lubang kita.” jelas Tesa pada Netta yang duduk di depannya.

“Kau tau? Minggu lalu aku ke sana dan benar-benar luar biasa!” lanjut Tesa.

Netta tampak ragu, ia melihat minumannya dan menyeruputnya perlahan.

“Aku takut kakakku marah.”

“Hei ayolah, akhir pekan ini aku jamin kakakmu pasti juga akan keluar bersama temannyam.”

Netta kembali berpikir. Ada sesuatu yang masih membuatnya ragu.

“Kau harus mencoba nakal. Aku jamin kau akan puas.”

“Baiklah aku ikut.” Jawab Netta akhirnya.

Tesa tampak puas dengan jawaban sahabatnya itu. “Ngomong-omong kenapa kau berdandan full seperti ini? Kau pikir kau akan bertemu pacarmu?” Tesa tertawa karena temannya itu berdandan sangat cantik hanya untuk bertemu dengannya.

“Bukan begitu. Aku punya alasan sendiri.”

:::

“Kak aku pergi ya.”

“Kemana?”

“Bersama Tesa.” jawab Netta tanpa mengatakan kemana ia akan pergi. Ia bisa dibunuh jika kakaknya itu tau bahwa ia pergi untuk menjadi sedikit nakal.

“Jangan pulang larut malam!”

Netta masuk ke dalam mobil Tesa yang terparkir di depan rumah. Sekitar 15 menit mereka tiba di sebuah wilayah yang terlrnal dengan sentra PSK.

Tes membawa Netta ke salah satu rumah namun ketika ia masuk ternyata itu bukan sebuah rumah. Terdapat beberapa bilik di sana.

Tesa tampak mengobrol dengan seseorang yang terlihat lebih dewasa. Lalu ia kembali menghampiri Netta.

“15 menit lagi tempat ini alan buka. Jadi kita harus bersiap.”

Netta mengikuti apa yang Tesa katalan. Wanita itu melepaskan seluruh bajunya dan masuk ke bilik yang ada di paling ujung, sedangkan Tesa ada di sebelahnya.

Netta menelan ludahnya sedikit gugup. Ia hanya bisa melihat dinding kayu yang menutupi setengah badannya. Sedangkan kakinya mengantung di balik bilik.

“Tes.” cicit Netta.

“Kau gugup?” tanya Tesa. “Tenang saja. Ini akan sangat menyenangkan. Aku yakin kau menyukainya.”

:::

Willy dan Alex memarkirkan mobilnya tepat di depan sebuah rumah berwarna abu-abu. Kedua pria itu masuk dan melihat dua pria yang menganteri di loket.

“Kau bisa melakukan sepuasmu di sini.”

Alex hanya menurut. Toh ia belum pernah mencoba seperti apa sex di Glory hole.

Saat keduanya sudah memiliki akses masuk, mereka disuguhkan oleh kewanitaan yang berjejer rapi di tiap bilik.

Di tengah-tengah tampak dua pria yang tadi menganteri di depan mereka sedang memainkan jarinya di kewanitaan sang wanita.

“Shhh..” Willy tampak bersemangat ia langsung mendatangi wanita yang menurutnya menarik sedangkan Alex lebih memilih bilik yang ada paling ujung karena sepertinya area sana lebih tenang.

Alex berdiri di depan sebuah bilik. Ia mengamati kewanitaan yang tersaji di hadapannya. Tangannya terulur untuk.menyentuh paha itu, dan Alex bisa merasakan bahwa wanita di balik bilik sana sedikit terkejut.

Alex membuka paha itu dan berdiri di antaranya. Ia membelai vagina berwarna merah muda itu dengan lembut. Jarinya mulai memainkan bibir vagina itu lalu perlahan memasukkan jarinya. Wanita di balik bilik itu mendesah saat Alex mengocoknya cepat.

Tak butuh waktu lama bagi jari Alex untuk mendapatkan semburan hangat. Sepertinya wanita di balik bilik itu mudah terangsang.

Setelah dirasa siap, Alex menurunkan celanannya. Ditahannya kedua paha itu. Ia mengocok kejantanannya sejenak hingga berdiri lalu menuntunnya memasuki vagina yang ada di depannya.

Alex harus memberikan dorongan ekstra karena miliknya yang besar itu sedikit susah untuk masuk.

“Mmhhh..” Alex kembali mendorongnya. “Shhhh.. Ahhh..” dan akhirnya ia berhasil masuk.

Alex merasakan lubang wanita itu mencengkramnya dengan kuat. Alex masih belum bergerak, ia masih menormalkan miliknya berada di liang hangat itu.

Suara desahan saling bersautan di balik bilik-bilik lain. Dan Netta tampak menggigit kuat bibirnya ketika kewanitaannya berhasil dimasuki seseorang.

Kewanitaan Netta terus berkedut seakan ingin melahap kejantanan yang Netta yakin tak berukuran kecil itu.

“Ngghhh..” ia mendesah ketika seseorang dibalik sana mulai menggerakkan kejantanannya keluar masuk lubang Netta perlahan.

Netta memejamkan matanya dan kembali mendesah saat pria itu menambah temponya secara bertahap.

Ia menggigit bibirnya dan menjambak rambutnya. “Mhhh.. Ahhh.. Ahhhh..” desahan Netta semakin keras bersama dengan tempo pria itu yang naik.

Tubuhnya ikut bergoyang karena hentakan di balik sana. Kedua payudaranya yang bebas terlihat menari naik turun seirama dengan tubuh Netta.

“Aahhh... Hhhh..” Netta mulai merasakan dirinya akan kelur. “Mmmhhhh..”

Pria itu lagi-lagi menaikkan temponya, membuat nafas Netta tersenggal. Punggung wanita itu melengkung saat sebentar lagi ia mendapatkan pelepasannya.

Pria di balik bilik itu mencabut kejantanannya saat Netta mendapatkan pelepasannya. Belum sampat Netta mengambil nafas banyak, ia kembali mendesah saat merasakan hisapan kuat di area kewanitaannya.

“Ahhhh..”

Setelah menyesapnya kuat, lidah itu bermain di vagina Netta, menusuknya beberapa kali dan

kembali menyesapnya. Membuat Netta melengkungkan tubuhnya.

“Mmhhh..” Netta merasakan kewanitaannya dikulum lalu kembali dihisap. Setelah itu ia merasakan benda tumpul besar kembali menembusnya.

“Shhh..” Alex mendesah ketika kejantanannya kembali masuk ke lubang sempit itu.

Pria itu kembali menggerakkan pinggulnya, membuat kejantanannya yang keras menusuk semakin dalam.

Alex memejamkan matanya sembari membayangkan wajah Netta. “Mmhhh..” kejantanannya semakin lancar keluar masuk diiringi suara desahan yang selalu terlantun di balik sana.

Ketika Alex merasakan kewanitaan itu kembali berkedut. Ia semakin semangat menghujaminya. “Shhh.. Netahhh..” racaunya saat membayangkan Netta yang sedang mendesah dibawah kuasanya.

Netta tak henti-hentinya mendesah. Namun disela desahannya itu, ia sedikit terkejut saat dengan samar ia mendengar pria di balik bilik itu mendesahkan namanya.

“Aaghhhh.. Hhh..” Nafas Netta tiba-tiba tersenggal dan perutnya terasa menggelitik. “Hhhh.. Ngghhh..” Netta kembali mendapatkan pelepasannya.

Alex masih memompa miliknya. Entah kenapa ia begitu menyukainya.

“Kau mau bergantian?” tanya Willy yang sedang menghujami bilik di sebelah Alex.

“Tidak. Aku akan menyelesaikannya.”

Willy mencabut kejantanannya dan berpindah ke bilik lain. Ia terlihat tak tanggung-tanggung untuk menikmati setiap bilik. Kecuali bilik yang saat ini Alex kuasai. Pria itu sedari tadi masih betah di sana.

“Ouuuhhh..” Alex mulai merasakan puncaknya. “Hmmmhhh..” ia menyentak lagi kejantanannya dan menyemburkan sisa sperma yang masih tersisa. “Ahhh..”

Ia mencabut miliknya dan cairan putih kental mengalir dari vagina yang sekarang benar-benar memerah.

Oh shit. Alex bahkan kelepasan mengeluarkan miliknya di dalam.

Tubuh Netta seakan melayang saat ia merasakan cairan hangat menyembur ke rahimnya, menggelitik perutnya. Nafas Netta terengah, kewanitaannya masih berkedut karena pelepasan yang luar biasa. Ia bisa meraskan sesuatu mengalir dari lubang vaginanya.

Alex membuka bibir vagina itu dan cairannya semakin banyak meluber keluar. Pria itu bahkan tak pernah menyangka akan mendapatkan pelepasan yang begitu luar biasa.

Alex memasukkan kedua jarinya dan membersihkan vagina itu. Pria itu kembali memasukkan kejantanannya yang tampak masih ingin bermain. Ia mengangkat kedua kaki di depannya lalu kembali menghujaminya sembari membayangkan wajah Netta.

:::

Netta benar-benar tak bisa melupakan seseorang yang telah menghujaminya habis-habisan hingga ia tak sanggup berdiri lagi.

Bahkan setiap memikirkan malam itu, kewanitaan Netta selalu berkedut seakan

kejantanan yang begitu keras dan besar itu akan memasukinya lagi.

Netta benar-benar dibuat melayang.

Sore ini Netta sedang belajar di ruang tamu bersama dengan Tesa. Sudah setengah jam mereka berdua mengerjakan tugas dengan ditemani beberapa cemilan.

“Kau mau pergi ke tempat itu lagi?” tanya Tesa yang sudah tidak fokus dengan tugasnya.

“Tempat apa?”

“Glory hole” jawab Tesa dengan suara berbisik.

Seketika kewanitaan Netta menjadi gatal mengingat kejadian itu.

“T-tidak.”

“Kenapa?”

Belum sempat Netta menjawab, suara bel berbunyi dan Netta segera pergi untuk membuka pintu.

Mata Netta mengerjab ketika sosok yang akhir-akhir ini mengganggu pikirkannya berdiri di hadapannya dengan sebuah senyuman.

“Kak Willy sedang beli makanan di luar.” ucap Netta seakan tau maksud kedatangan Alex.

“Benarkah?”

“Kakak bisa menunggu di dalam.” Netta mempersilahkan Alex masuk dan di ruang tamu Alex bisa melihat teman Netta yang sedang bermain ponsel.

“Kau sedang mengerjakan tugas?” tanya Alex yang membuat Netta terkejut karena tak menyangka Alex akan memulai pembicaraan.

“Ya begitulah.”

“Tugas apa?”

“Biologi.”

Alex hanya mengangguk mengerti. Lagi pula ia tak berniat menawarkan diri untuk mengajari Netta karena ia anak ips yang sama sekali tak mengerti tentang biologi. Kecuali yang dasar.

“Kak Alex tunggu saja di kamar Kak Willy, seharusnya sebentar lagi dia kembali.”

“Tidak aku di sini saja. Tidak sopan masuk ke kamar orang tanpa izin.”

Entah kenapa perkataan Alex yang sederhana itu mampu membuat Netta berbungga. Sangat berbeda dengan kakaknya yang sering masuk ke kamarnya tanpa izin.

Netta melanjutkan pekerjaannya mengerjakan tugas sedangkan Alex memilih duduk di sofa yang tak jauh dari Netta dan Tesa.

“Itu siapa?” bisik Tesa yang penasaran dengan Alex.

“Teman Kak Willy.”

“Wajahnya seperti tipe idealmu.”

Netta langsung melotot dan menyikut Tesa yang membuat Tesa tertawa. Ia bisa melihat semburat merah di pipi Netta. Dan Tesa yakin Netta menyukai teman kakaknya itu.

Hal itu membuat Tesa semakin ingin menggoda Netta.

“Jadi kau puas dengan pria itu?” tanya Tesa dengan suara yang Netta yakin bisa didengar Alex yang sedang bermain game di ponselnya.

“Stttt.” Netta kembali memukul Tesa, meminta wanita itu tak mengatakan yang aneh-aneh.

“Ayo malam minggu besok kita ke Glory hole lagi.”

Gerakan jari Alex memainkan game seketika berhenti saat Tesa mengatakan tempat penuh kenikmatan itu.

“Stttttt!! Diamlah!”

Tesa tertawa melihat wajh lucu Netta. “Ayolah, aku yakin dia tak tau apa itu glory hole.”

Netta diam-diam menoleh ke arah Alex dan sialnya pria itu juga pas menoleh ke arahnya. Mata mereka bertemu hingga membuat Netta salah tingkah dan mengalihkan pandangannya.

Netta beruntung karena setelah itu Willy datang membawakan makan siang miliknya.

“Kau sudah datang. Aku membelikanmu makanan juga.” Willy menaruh dua bungkusan plastik di atas meja dekat buku Netta.

“Ini tidak gratis.”

Netta hanya mendengus dan mengambil makanannya. Kakaknya itu memang pelit.

“Oiya, kau jadi menginap malam ini?” tanya Willy pada Alex yang membuat Netta tertarik.

Sembari memakan burger favoritnya, diam-diam ia menguping pembicaraan kakaknya yang tak jauh darinya itu.

“Tapi aku pinjam bajumu.”

“Gampang. Ayo naik.”

Saat Willy dan Alex beranjak menaiki tangga, Netta mencuri-curi pandangan ke arah Alex. Namun sialnya ternyata pria itu sedang menatapnya dengan tatapan enah, Netta tak mengerti. Lalu tiba-tiba Alex tersenyum tipis dan itu membuat jantung Netta terasa copot.

Netta seketika gugup dan mengalihkan pandangannya. Ia kembali menggigit burgernya dalam diam.

:::

Malam harinya. Netta menghabiskan waktu di dapur untuk membuat makan malam. Ia membuat pasta saus tomat yang sederhana.

Ditengah kesibukan Netta. Willy turun mebgambil beberapa kaleng minuman dari kulkas.

“Kau masak apa?” tanya Willy yang melihat dapur berantakan.

“Pasta.”

“Buatkan aku juga.”

“Buat sendiri.”

“Ck, burger yang tadi gratis.”

“Oke deal!”

“Dua porsi ya.” Willy menutup kulkas dengan kakinya karena kedua tangannya penuh minuman kaleng. “Dan bawa ke kamarku.”

Netta menatap kepergian kakaknya itu dengan kesal. Willy memang suka ngelunjak. Namun Netta akhirnya memasak tiga porsi. Satu untuknya, satu untuk Willy dan satu lagi untuk Alex. Piring terakhir sengaja ia buat serapi dan semenarik mungkin karena itu khusus Alex.

Setelah selesai, Netta membawa dua piring itu naik menuju kamar Willy.

“Kak Will. Buka pintunya.” panggil Netta karena kedua tangannya penuh.

“Bukan sendiri!” teriak Willy dari dalam.

Karena kesal Netta menendang pintu itu dua kali menggunakan kakinya. “Tanganku penuh bodoh.”

Akhirnya pintu itu terbuka namun wajah Alex lah yang pertama Netta lihat.

Netta mendengus melihat Willy yang bersantai dengan stik ps di tangannya.

“Sini ku bantu.”

Netta memberikan piring khusus untuk Alex lalu menaruh piring lainnya di dekat Willy. “Jika sudah langsung bawa turun piringnya.”

“Hmm.” jawab Willy masih fokus dengan ps nya.

“Makasih Net.” ucap Alex tiba-tiba yang membuat Netta menoleh ke arah pria itu.

“Sama-sama.” jawabnya dan segera keluar dari kamar kakaknya.

Ia kembali turun dan memakan pasta miliknya di meja makan sendirian. Wanita itu menelfon Tesa dan menyalakan speaker ponselnya. Bagaimanapun Tesa tak suka makan sendiri.

Tesa dan Netta mengobrol banyak hal hingga Netta teringat sesuatu.

“Tes. Apakah kita bisa tau em, pria yang melakukan itu ke kita?”

'Melakukan itu ke kita gimana?' tanya Tesa tak mengerti.

“Saat di glory hole.” ucapnya sembari memutar pastanya menggunakan garpu.

'Kenapa kau penasaran ya? Apakah ia begitu memuaskanmu huh?'

Netta merutuki topik yang ia ambil karena hal itu membuat kewanitaannya berkedut.

“T-tidak. Aku hanya penasaran.” Netta menyuapkan pasta ke mulutnya. “Aku merasa pria itu memanggil namaku.”

Sebuah gelak tawa terdengar dari seberang sana. 'Mungkin kau terlalu terbuai dengan permainannya. Lagi pula ia tak mungkin mengenalmu.'

“Hm, kau benar.”

Tubuh Netta terlonak saat mendapati seseorang menujuni tangga dan berjalan menuju dapur. Netta menelan ludahnya gugup. Itu Alex.

'Kenapa kau begitu yakin hanya satu orang yang memasuk-'

Dengan cepat Netta memutus sambungan telfon itu ketika Tesa mengatakan hal yang tidak-tidak. Netta melirik Alex yang sedang mencuci piring kotornya.

Semoga Alex tidak mendengarnya, batin Netta.

Netta mengelesaikan makannya yang terbilang sangat lambat itu lalu menuju dapur untuk mencuci piring.

Ia sedikit canggung ketika Alex telah selesai mencuci piring. “Ini taruh mana?” tanyanya pada Netta yang membuat wanuta itu tersentak.

“Ah, taruh situ aja kak.”

Setelah Alex pergi, Netta beralih mencuci piring. Setelah selesai ia meniriskannya bersama dengan piring Alex tadi.

Wanita berbaik dan terkejut mendapati sosok Alex yang bersandar dan bersidekap di meja makan sembari memandanginya.

“A-ada apa kak?”

“Ada yang ingin aku tanyakan.”

Netta mengerutkan keningnya dan menghampiri Alex. “Apa?”

Bukannya menjawab, Alex malah diam memandangi wajah Netta. Dan hal itu membuat pipi Netta memerah.

“Malam minggu lalu kau pergi ke Glory hole?” tanya Alex yang langsung menohok hati Netta.

Wajah Netta tampak panik. “Kau berada di bilik berapa?”

“Delapan..” cicit Netta. “Aku mohon jangan adukan ke kak Willy.” Netta menggigit bibirnya dengan menunjukkan tatapan memohonnya pada Alex.

Alex tersenyum tak percaya. Ia bukan tak percaya Netta pergi ketempat seperti itu, namun ia tak percaya bahwa wanita yang ia masuki malam itu adalah Netta. Wanita yang hingga detik ini ingin sekali ia cium.

“Berhenti menggigit bibirmu.”

Reflek Netta berhenti menggigit bibirnya. “Maaf.”

“Jangan pergi ketempat itu lagi. Jika kau ingin sesuatu yang luar biasa, kau bisa menghubungiku.”

Netta sedikit tak mengerti dengan kata-kata Alex. Ingin sesuatu yang luar biasa?

“Maksud Kak Alex?” tanya Netta dengan polosnya.

Alex menggeram. Dan Netta bisa mendengarnya. “Aku bisa memuaskanmu. Jadi jangan mencari kepuasan lain. Mengerti?”

Melihat Netta yang masih berpikir membuat pria itu menarik tengkuk Netta dan mencium bibir Netta.

Mata Netta membulat sempurnya dan ketika bibir kenyal itu bergerak melumat bibirnya, jantung Netta tak bisa berhenti bermaraton ria.

Alex memiringkan kepalanya dan semakin memperdalam ciuman mereka. Pria itu memasukkan lidahnya dan membelit lidah Netta.

Alex sedikit menjauhkan wajahnya dan ia bisa melihat mata Netta terkejut yang begitu lucu. Bibir wanita itu sedikit terbuka dan nafasnya terengah ia bakan bisa mendengar detak jantung Netta yang berdegup kencang.

“Aku akan mengulanginya jika kau masih tak mengerti.”

“Apa?”

Belum sempat Netta berpikir lagi, Alex telah lebih dulu menarik tubuh Netta dan mendudukkannya di meja makan. Pria itu kembali mencium bibir Netta dan menuntun tangan Netta untuk memeluk lehernya.

Tangan Alex memeluk pinggang Netta dan Alex tau Netta masih belum begitu ahli berciuman.

Lidah mereka kembali bertaut dan kali ini Netta mencoba mengimbangi Alex yang begitu ahli.

"Alex!"

Alex menghentikan ciumannya dan menjauhkan tubuhnya saat mendengar Willy memanggilnya. Pria itu melihat ke arah tangga dan di sana terdapat bayangan Willy yang sudah akan turun.

"Good night." Alex mengecup bibir Netta sekilas lalu pergi ke arah tangga.

"Kenapa kau lama sekali?" tanya Willy. Willy melihat ke arah meja makan dan menemukan Netta yang duduk di meja makan.

"Netta. Jangan duduk di meja." tegur Willy yang langsung membuat Netta turun dan berbalik melihat kakaknya. "Kau belum tidur?"

“Emm..” Mata Netta tampak tak fokus dan sialnya matanya bertemu dengan mata Alex dan pria itu tersenyum padanya. “Aku haus.” cicit Netta.

“Cepat tidur. Besok kau sekolah.” ucap Willy dan kembali menaiki tangga di susul Alex di belakangnya.

Lagi-lagi Netta mendapati Alex memberikan senyum mematikannya saat pria itu akan menghilang di tangga.

:::

Beberapa hari ini pikiran Netta menjadi kacau karena perkataan Alex yang lalu. Ditambah ia tak bisa melupakan ciuman panasnya bersama Alex. Bibir kenyal itu begitu lihat melumat bibirnya dan memainkan lidahnya.

Netta meremas rambutnya frustasi. Wanita itu memilih keluar dan hangout bersama Tesa daripada terus memikirkan hal mesum di kamarnya. Keduanya pergi ke mall untuk berbelanja dan karokean bersama.

“Kenapa aku selalu memilih lagu galau?”

“Karena aku sedang galau.” jawab Netta sembari memilih lagi galau yang lain.

“Tentang ciuman itu?” goda Tesa dengan senyuman jahilnya.

Ya, Netta memang sudah cerita kepada Tesa mengenai apa yang terjadi malam itu. Dan temannya itu malah terus menggodanya.

“Aku punya pemikiran tapi aku masih ragu.”

“Apa?”

“Mungkinkan malam itu Kak Alex ada di Glory hole?”

Tubuh Netta seketika menegang. Itu adalah pikiran yang sama seperti apa yang ada di otak Netta tapi wanita itu terus menyangkalnya. Karena jika Alex di sana tidak mungkin pria itu mengenalinya.

“Jika dipikir-pikir kau pernah bilang jika pria itu mendesahkan namamu.” Tessa menjeda. “Mungkinkah yang memasukimu adalah Kak Alex?”

Netta menekan tombol play pada lagu yang baru saja ia pilih. “Tidak mungkin.”

“Coba ingat kata-katanya dia menyuruhmu jangan pergi ketempat itu dan jika kau ingin sesuatu yang luar biasa kau bisa menghubunginya.”

“Sudahlah aku tak mau memikirkannya!”

Netta mengambil mic nya dan mulai bernyanyi. Mengesampingkan pikiran kalutnya. Dalam hati Netta berharap bahwa yang memasukinya adalah Alex, tapi ia terlalu malu untuk megakuinya.

:::

Sore hari Netta baru tiba di rumah. Wanita itu masuk begitu saja ke dalam rumah namun langkahnya terhenti ketika akan menaiki tangga. Di sana, di atas tangga Alex juga menghentikan langkahnya.

Kedua mata itu berpapasan dan rasa gugup seketika menghantui diri Netta.

“Kau baru pulang?” tanya Alex mengawali pembicaraan. Pria itu turun dan menghampiri Netta.

“Iya.” jawab Nettta yang sedikit menunduk.

“Kau tidak ingin sesuatu?”

Dengan berani Netta mendongkah dan langsung menemukan wajah Alex yang berdiri di depannya.

“Aku ingin beristirahat.”

Entah kenapa Netta bisa melihat ekspesi Alex yang kecewa. Apakah Netta salah bicara?

“Kau tidak pergi ke tempat itu lagi kan?”

“Tempat apa?” cicit Netta.

Alex menghela nafas. Ditatapnya wajah Netta lama dan pria itu berakhir melihat Netta yang lagi-lagi terus menggigit bibirnya karena gugup.

Alex memajukan langkahnya yang membuat Netta otomatis mudur dan punggungnya menempel pada dinding yang ada di dekat tangga.

Alex mendekatkan wajahnya ke telingga Netta. “Glory hole.”

Seketika Netta langsung panas dingin. Dua kata itu sukses membuat Netta yakin bahwa Alex benar-benar ada di tempat itu.

“T-tidak.”

Alex meniup telingga Netta lembut yang membuat wanita itu meremang.

“Kak, hentikan.” Netta sedikit mendorong dada Alex karena tak tahan dengan situasi yang ada.

“Kenapa? Kau sudah melupakah bagaimana kau terus mendesah dan orgasm?”

Wajah Netta benar-benar memerah. Alex mengatakannya secara blak-blakan dan itu membuatnya malu.

Alex menatap Netta serius tanya memisahkan jarak diantara mereka. “Kau beruntung hanya aku yang memasukimu Net. Bagaimana jika Willy memasukimu?”

Netta hanya diam tanpa kata. Ia juga takut jika Willy melakukan itu ditambah jika kakaknya itu mengetahuinya.

“Maaf.. Aku mohon jangan katakana pada Kak Willy.” Netta tak ingin kakaknya memarahinya habis-habisan.

“Aku tidak akan mengatakannya pada siapapun jika kita mengulang hal itu lagi dalam keadaan yang berbeda.”

Netta mengernyit tak memahami maksud Alex.

“Bercintalah denganku.”

Seluruh kata-kata Netta lenyap entah kemana ketika pria dihadapannya sedang mengajaknya bercinta dengan wajah serius.

“Kak..”

“Aku tak terima jika saat itu hanya aku yang membayangkan wajahmu tanpa kau tau siapa yang membuatmu klimaks.”

“Tapi..”

“Kau tidak menyukainya?”

“Tidak. Bukan begitu.” sanggah Netta cepat. Hal itu membuat Netta malah salah tingkah dan Alex tersenyum tipis. Pria itu mendekatkan bibirnya ke depan bibir Netta.

“Kenapa kita tidak lakukan sekarang selagi kakakmu itu tidur.”

Setelah itu Netta bisa merasakan Alex mencium bibirnya. Pria itu menyesapnya dan melumatnya lembut. Tangannya beralih memeluk pinggang Netta dan membawa wanita itu ke pelukannya tanpa memutus ciumannya.

Netta menutup matanya ketika ciuman semakin dalam dan lidah Alex mulai menerobos masuk dan bermain dengan lidahnya.

Suara decapan menghiasi area itu. Ciuman Alex berhasil membuat Netta terbuai dan tanpa ia sadari

tubuhnya telah bergelantung pada Alex dan pria itu membawanya ke kamar Netta.

Ciuman mereka terhenti ketika Alex menjatuhkan tubuh Netta ke ranjang. Wanita itu terlihat mengambil nafas namun Alex kembali mencium dan menindihnya.

“Sekarang kau bisa melihatku. Kau hanya boleh melihat dan membayangkan wajahku saat klimaks.” bisik Alex disela ciumannya yang sukses membuat Netta memerah.

GLORY HOLE

END

2

DEMAND

“Stev, lo pernah gituan ga?” tanya seorang wanita bernama Joan tiba-tiba.

“Gituan gimana?” tanya gue yang lagi fokus dengan laptop gue.

“Dih jangan pura-pura polos deh.”

Gue ngelirik dia yang lagi minum kopi susu. “Sex?” tanya gue.

“Iya.”

“Pernah.”

“Rasanya gimana?”

Gue pura-pura berpikir. “Tanya aja sama pacar lo.”

“Malu lah.”

“Terus kenapa lo ga malu tanya ke gue?”

“Ya lo kan temen gue.”

Gue nutup laptop gue dan nunda ngerjain tugas kuliah. Kita malah lanjut ngobrol hal yang cukup vulgar di sudut kafe yang ga begitu ramai.

“Lo sering nonton gituan?” tanya dia.

“Kadang.”

“Gue sering nonton kalau lagi pingin.”

“Lo kenapa deh, tumben banget ngomongin ginian.”

“Gue penasaran gimana rasanya.”

“Yaudah minta aja ke pacar lo. Gue yakin Jeffry bakal kasih.”

“Gue ga berani ngomong ke Jef.”

“Mau gue omongin?”

“Dih jangan lah.”

“Terus lo maunya apa?”

“Lo mau ga sama gue?”

Gue berhenti nyeruput kopi gue dan kembali ngelirik temen gue yang sekarang cuma natep meja dengan pandangan diem aja.

“Lo nembak gue?”

Dia berdecak dan natap gue. “Lo mau ngelakuin sama gue ga?”

“Lo mabuk?”

“Gue beneran Stev.” gue bisa ngeliat muka dia yanh serius dan itu baru pertama kali gue liat.

“Lo udah punya pacar. Minta aja ke pacar lo.”

Dia ngehela nafas dan wajahnya tampak berpikir lagi.

“Gue sering ngelakuin sendirian di apart.” ungkap dia yang seketika membuat otak gue membayangkan. “Ketika hormon gue naik, rasanya gue pingin ada seseorang yanh nyentuh gue.”

“Udah gue bilang, lo minta aja kr Jef. Dia bakal langsung ngasih.”

“Gue ga bisa kalau sama dia.”

“Terus alesan lo pilih gue apa?”

“Entah, gue ngerasa lo bisa aja.”

“Bisa sih bisa. Tapi lo temen gue.”

“Bilang aja lo ga mau.”

“Iya gue ga mau. Udah ah, ayo balik.”

Joan cuma dirm dan ngikutin gue. Gue nganter dia ke apartemennya.

“Gue serius sama apa yang gue bilang tadi.” ucap dia sebelum keluar dari mobil gue.

Gue ga begitu mikirin apa yang diminta Joan karena menurut gue itu cuma gurauan atau kalau engga ua hormon dia yang lagi naik. Tapi ternyata gue salah, dia bener-bener serius. Beberapa kali dia kembali ngajak gue walaupun akhirnya gue nolak.

Hingga suatu malam dia nelfon gue dan nyuruh gue ke apartemennya karena dia mau minta bantuan. Karena gue lagi kosong, akhirnya gue ke apartemen Joan yang ga begitu jauh dari apart gur.

Gue neken bell dan dia langsung bukain. Gue rada kaget karena penampilan dia berantakan. Dia nyuruh gue masuk dan gue langsung masuk.

“Lo kenapa?” tanya gue yang langsung duduk di sofa sebelum dipersilahkan.

Dia natap gue bentar terus minum segelas air. Dia tampak kacau.

“Stev, bantu gue.”

“Bantu apaan.”

“Sex sama gue.”

Gue kayak udah bosen gitu dengerin permintaannya akhir-akhir ini. Tapi kali ini dia natap gue dengan tatapan memohon.

“Kenapa lo pingin sex?”

“Gue ga bisa nahan lagi. Sebelum lo kesini bahkan hue udah main sendiri tapi gue tetep pingin lebih.”

Dia berdiri di depan gue.

“Gue ga bawa kondom.” alesan gue agar dia berhenti minta.

“Gue ada.”

Gue ga nyangka kalau dia punya kondom. Dan gue bisa lihat kalau dia yakin banget gue mau ngelakuin itu.

Gue ngehela nafas berat. “Oke gue lakuin. Tapi lo jangan ngadu ke pacar lo kalau gue yang ngelakuinnya.”

Dia nangguk dan buka dress dia.

“Di kamar aja.” ucap gue dan langsung ke kamar Joan.

Gue kadang emang main ke apart Joan jadi gue tau seluk beluk ruangan dia.

Gue ngelepas kaos dan celana gue ninggalin boxer. Sedangkan Joan dia sekarang cuma pakai daleman aja.

Joang ngehampirin gue dan duduk di tepi ranjang.

“Mana kondom lo?”

Dia ngambil sebungkus kondom dari lacinya dan ngasihin ke gue.

“Ini pertema buat lo?”

“Iya.”

Sebenernya gue sih seneng-seneng aja ngelakuinnya. Tapi gue ga tau setelah malam ini apakah hubungan kita bakal jadi berubah.

Dia ngelepas bra dan celana dalamnya yang udah basah. Ternyata dia bener-bener udah terangsang. Ini pertama kali gue ngeliat Joan jelanjang. Mata gue ngeliat area kewanitaan Joan yanh sedikit ditumbuhi rambut.

Gue ngelepas boxer gue dan naik ke ranjang.

“Gue tanya sekali lagi, lo yakin mau ngelakuin ini?”

“Iya. Gue udah ga tahan lagi.”

Gue ngeraba pahanya dan naik ke area kewanitannya. Dia menggigit bibirnya saat gue masukin jari gue. Kaki dia bergerak gelisah saat gue ngocok kewanitaannya.

“Shit lo sering main sama cewe ya?” tanya dia masih menikmati kocokan jari gue.

“Lo tau sendiri gue kayak apa.”

Gak butuh waktu lama dia udah dapat pelepasan pertamanya.

Gue buka bungkus kondom dan memakainya. Dia terus ngeliatin gerak gerik gue.

“Lo tau? Gue pertama kali ngeliat penis asli.”

Entah kenapa gue tiba-tiba malu akan tatapan dia.

Gue naik dan nindih dia. “Emang lo belum pernah liat punya Jef?”

“Belum.” dia ngalungin tangannya di leher gue. “Gue boleh sambil nyium lo?” tanyanya yang hue balas dengan gumaman.

Gue buka lebar paha dan mulai menerobos masuk ke lianh Joan. Dia marik leher gue dan nyium bibir gue. Gue akuin Joan emang pandai ciuman. Bahkan dia nyium gue ga tanggung-tanggung.

Gue dorong pinggul gue hingga kejantanan gue berhasil masuk ke liangnya yang sempit. Dia meremas rambut gue tanpa memutus ciuman panasnyam

Gue tau tubuh dia tersentak waktu gue berhasil nerobos masik dan waktu gue mulai gerakin perlahan, ciuman dia berhenti. Nafas dia memburu dan desahan mulai keluar dari bibirnya saay gerakan gue mulai teratur.

Dia mulai meracau dan meremas payudara kanannya. Gue semakin menggenjotnya dan mencium bibir dia. Kewanitaan dia berkedut dan dia mendapatkan pelepasannya. Dia ngerangkul leher gue sampai gue bisa ngerasain payudaranya yang menegang menempel di dada gue.

Gue menyentakkan pinggul gue beberapa kali sampai gue mendapatkan pelepasan gue dan mencabut kejantanan gue.

Gue melepaskan kondom yang udah penuh sperma gue dan ngeliat Joan yang lemas.

“Lo keren banget.” ucap Joan dan mendudukkan dirinya.

“Gue baru pertama ngerasain sensasi kayak gini.”

“Lo udah seneng kan. Sekarang jangan minta lagi ke gue.”

Gue mulai memakai baju gue lagi.

“Kalau gue pingin lagi gimana?”

“Minta ke pacar lo.”

Joan nahan tangan gue waktu gue mau pakai kaos. “Makasih.”

“Hmm.” gue pakai kaos gue. “Jangan lupa perjain tugas lo, dikumpulin besok.”

Joan ngedengus karena baru sadar kalau besok ada tugas yang harus dikumpul.

Setelah malam itu, Joan ga lagi minta sex ke gue tapi gue tau kalau sekarang dia sering ngelakuin itu bareng pacarnya.

DEMAND

END

3

KAKAK SEPUPU

Raisa Petricia, anak tunggal dari keluarga Petricia. Wajahnya yang cantik membuatnya menjadi primadona sekolah. Sudah semenjak SMP, tubuh Raisa memang bisa dibilang sempurna, pantatnya yang montok, payudaranya yang penuh serti pinggangnya yang molek membuatnya tak kalah dari model-model majalah dewasa.

Raisa tinggal bersama keluarganya di sebuah rumah yang tak begitu besar. Di samping rumahnya adalah rumah keluarga besarnya lainnya.

Ia memiliki beberapa sepupu, namun yang paling mencolok adalah kakak sepupunya yang bernama Anggara. Angga adalah pria matang

berusia 21 tahun, bisa dikatakan bahwa Anggara memiliki wajah yang tampan. Raisa dan teman-temannya tak memungkiri itu. Bahkan iusianya yang masih muda, Anggara sudah bekerja di sebuah perusahaan ternama dan sudah mapan dalam segi finansial.

Tapi ada satu kekurangan dari seorang Anggara. Ia bukanlah orang yang ramah dan terkesan acuh.

Raisa memiliki kesan buruk pada Anggara karena setiap Raisa membawa pacarnya ke rumah, pria itu pasti akan membuat ulah. Dari memberikan tatapan tak suka, berkata dengan jutek dan terkesan galak. Anggara seakan selalu membuat setiap pacar Raisa yang datang ke rumah menjadi kapok dan tak datang lagi.

Anehnya adalah, setiap Raisa membawa pacarnya ke rumah, Anggara selalu memiliki beribu alasan untuk berkunjung ke rumahnya dan kejadian saling jutek itupun pasti akan terjadi.

Raisa mulai menganggap kakak sepupunya itu tak waras karena terlalu over protektif padanya. Hingga semakin hari, Anggara mulai kelewatan.

Suatu malan saat Raisa tertidur di sofa depan TV, Raisa merasa ada seseorang yang mengusik tidurnya. Ia bisa merasakan bahwa badannya diraba dan saat ia membuka mata, Raisa terkejut akan kehadiran Anggara namun anehnya Anggara tak mrngeluarkan ekspresi terkejut, ia terlihat biasa-biasa saja.

Saat Raisa akan menanyakan kelamukan kakak sepupunya itu, Anvgara langsung mencium bibir Raisa. Raisa cukup terkejut dengan kelakuan Anggara hingga pria itu berbisik.

“Lo cantik banget, gue makin ga tahan.”

Semenjak kejadian itu, Raisa semakin takut dengan Anggara namun ia tak berani mengatakan hal itu pada orangtuanya karena merasa malu. Apalagi hak itu bisa dikatakan tabu.

Dan Raisa memilih menghindari Anggara untuk meminimalisir kejadian yang tak diinginkan.

Raisa bukan orang yang polos. Ia mengerti masalah hal-hal berbau dewasa bahkan kadang ia menonton film-film dewasa disaat duduk di bangku SMP kelas 3. Namun berpikir untuk mempraktekkan hal-hal yang ia tonton tak pernah terpikir di benak Raisa. Ia masih terlalu takut dengan hal itu.

Suaty saat di sire hari saat pacar Raisa berada di rumahnya, pacarnya itu tiba-tiba mencium bibir Raisa singkat yang membuat wanita itu terkejut. Namun hal yang mungkin membuatnya terkejut adalah sosok yang tak sengaja juga melihat kejadian itu. Ya, dia Anggara yang sedang memandang tak suka pacar Raisa. Untung, Anggara tak berindak semberono dan memukuli pacar Raisa. Pria itu pergi begitu saja dengan muka juteknya.

Malam harinya saat Raisa tidur dengan menggunakan daster dan tanpa bra ia bermimpi sesuatu yang erotis yang terasa begitu nyata.

Raisa bisa merasakan dengan jelas sebuah tangan meremas payudaranya dan mengelus kewanitaannya bahkan membuatnya mendesah. Tubuhnya semakin gelisah saat di bawah sana sebuah tangan menyentuh klitosnya dan memasukkan jarinya, membuat Raisa semakin mendesah.

Hingga Raisa sudah tak tahan dan membuatnya membuka mata, betapa terkejutnya ia saat mendapati Anggara sedang mengulum payudaranya. Ubuh Raisa sudah telanjang bulat dan Anggara masih asik dengan aktifitasnya.

Raisa cukup sadar untuk mdngerti apa yang terjadi namun gerakan jari Anggara terus mengocoknya di bawah sana membuat Raisa lemah. Ia terus mendesah karena perlakuan Anggara. Hingga gairah sudah lagi tak bisa dibendung saat Raisa mendapat pelepasannya karena sentuhan Anggara.

Sejujurnya Raisa juga tak bisa mrnampik bahwa ia menyukai kakak sepupunya itu, namun ia masih waras untuk tidak memiliki perasaan lebih ke kakak sepupunya yang satu itu.

Tapi malam itu, ia mrnuruti hasradnya dan membuang kewarasannya karena nfsu yang sudah memuncak. Anggara menatap mata Raisa yang menurutnya begitu indah lalu mencium bibir manis itu. Jari-jarinya sudah basah karena pelepasn Raisa dan Anggara sangat menyukai hal itu.

Tak banyak kata terucap dari keduanya. Hanya desajan dan suara penyatuan yang menghiasi kamar itu. Dan malam itu, Raisa benar-benar kehilangan keperawanannya di tangan kakak sepupunya.

Setelah kejadian itu, Raisa memutuskan pasarnya dan ia memiliki hubungan aneh bersama Anggara. Raisa telah menyerahkan dirinya untuk Anggara.

Keduanya tak membahas lebih jauh tentang hubungan itu, namun yang pasti beberapa malam berikutnya Anggara kembali memasuki kamar Raisa saat wanita itu tidur dan mereka kembali melakukannya. Dan Raisa pasti tak menemukan keberadaan Anggara dipagi harinya.

Kegiatan itu terus terulang di malam-malam lainnya, membuatnya seperti sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

Namun di sisi lain ada sebuah ketakutan Raisa jika keluarganya tau apa yang dirinya dan kakak sepupunya lakukan selama ini.

KAKAK SEPUPU

END

4

SOMETHING ABOUT FELICIA

Bagi sebagian orang melepas keperawanan untuk pacarnya adalah hal yang biasa. Termasuk seorang Felicia Winata yang kehilangan keperawanannya diumurnya yang saat itu lima belas tahun. Parasnya yang cantik dan tubuhnya yang terbilang goals diumurnya yang masih 15 tahun, membuatnya banyak digoda dan diincar para pria di sekitarnya.

Feli hidup di lingkungan yang bebas. Keluarganyapun membebaskannya mau berhubungan dengan siapapun. Bahkan keluar

malam dan minum-minum diumurnya yang belum genap 1 7 tahun.

Feli tinggal di sebuah komplek elit di Jakarta. Dia tinggal bersama kedua orangtuanya dan kedua kakak laki-lakinya, Deo dan Tio yang keduanya memiliki tingkat kemesuman tinggi.

Feli cukup terbuka dengan keluarganya, ia bahkan mengatakan bahwa dirinya sudah tak perawan pada orangtuanya. Namun orangtua Feli tak pernah marah karena ia kehilangan keperawanannya dan bersikap biasa saja. Dan karena itu, dia dibebaskan untuk having sex dengan siapapun di rumahnya. Ayahnya bahkan kedua kakaknya sekalipun.

Dan ini adalah cerita tentangnya.

Saat itu Feli sedang menonton film bersama Deo, kakak pertamanya. Dia hanya menggunakan celana pendek longgar dan kaos oblong tanpa bra karena setelah selesai nonton ia berniat langsung tidur.

Mereka berdua hanyut dalam film hingga perkataan Deo membuat Feli teralihkan dari layar tv.

“Dek, mau having sex sama gue?”

“Ih apaan sih bang.”

“Lo kan udah ga perawan, gue lagi tegang nih.”

Feli otomatis ngelirik kejantanan Deo yang masih ketutup celana dan terlihat menonjol.

“Tapi beliin gue baju yang kemarin gue pinginin. “

“Gampanglah.”

Mereka akhirnya ke kamar Feli dan Dea langsung lepas baju begitupun dengan Feli.

“Mama bilang jangan dikeluarin di dalem.”

“Iya, ga bakal kok.”

Ini pertam kali bagi Deo melihat adiknya telanjng bulat dan Dea tak pernah menyangka bahwa tubuh Feli akan sangat indah. Walaupun tinggi badannya yang tak terlalu tinggi, namun ia memiliki payudara besar dan penuh.

Deo membuka paha Feli dan melihat kewanitaan adiknya itu. Di sentuhnya perlahan permukaan lembab itu dan jari Dea mulai masuk ke liang Feli.

“Lo biasanya main berapa ronde sama Robet?”

“3-5”

“Kuat juga lo.” Deo mulai mengocok kewanitaan Feli cepat, membuat wanita itu menggeliat dan menggigit bibirnya.

Setelah cukup basah, Deo mulai memposisikan diri di atas Feli. Ia membuka lebar paha Feli dan memasukkan kejantanannya. Feli mendesah karena milik Deo jauh lebih besar dibanding milik pacarnya, Robet.

Setelah milik Deo benar-benar tenggelam, ia mendiamkannya sebentar agar Feli merasa terbiasa. Tangan Deo mulai meremas payudara Feli yang begitu menggoda dan di bawah sana ia mulai bergerak.

“Mpphh .. “ Feli menjambak rambut Deo dan Deo menundukkan kepalanya, menyesap puting kanan Feli. Ia menyesapnya, menjilatnya dan memberikan beberapa ciuman di sana.

Tubuh mereka bergerak dengan tempo teratur karena gerakan yang Deo buat. Tubuh Feli mulai kejang dan Deo mempercepat gerakan pinggulnya hingga membuat suara pemersatuan mereka.

Dea menggerayangi punggung Feli dan semakin menekan milikinya hingga Feli mendapat pelepasannya. Nafas Feli tersenggal dan gerakan

Deo kembali memelan. Deo beralih melahap payudara kiri Feli dan kembali menggerakkan pinggulnya dengan tempo yang konstan.

“Nghhh .. “

Beberapa kali Feli mendapat pelepasannya dan Deo juga mendapatkannya.

Kejadian itu tidak hanya sekali terjadi, beberapa malam kemudian pun mereka kembali melakukannya lagi sampai Tio-kakak Feli yang kedua memergoki mereka di kamar.

Tio tidak begitu terkejut akan kejadian itu, ia malah meminta Feli juga having sexs bersamanya.

Seperti malam itu saat Feli sedang mengerjakan pr nya, Tio tiba-tiba masuk ke kamar Feli dan memintanya berhubungan badan dengannya.

“Kerjain tugas kimia gue.” ucap Feli sebagai syarat untuk Tio.

“Siniin lah, kimia mah gampang.” dengan cepat Tio mengerjakan soal-soal itu. Feli tak perlu ragu dengan jawaban kakaknya karena setidaknya Tio lebih pintar Kimia daripada dirinya.

“Udah nih.”

Tio memberikan tugas Feli yang telah selesai ia jawab dan mereka akhirnya having sexs. Namun kali ini ada yang berbeda.

Dalam hal seks, Tio berbeda dengan Deo. Tio lebih banyak meminta macam-macam seperti saat ini, Tio meminta Feli mengulum kejantanannya.

Awalnya Feli ragu namun pada akhirnya ia melakukan apa yang diminta Tio. Melihat ekspresi keenakan kakaknya saat mulutnya memuaskan kejantanan Tio entah kenapa membuat Feli semakin bersemangat.

Ia menyesap dan mengulumnya. Membuat milik Tio semakin menegang. Desahan Tio juga membuat Feli dengan berani memainkan kedua bola Tio.

Tio mendesah panjang saat ia mendapat pelepasannya dan tersembur ke wajah Feli.

“Ih kak Tio!” prates Feli karena tak terima wajahnya terkena cairan sperma.

Tio tertawa dan menyeka wajah Feli.

“Sorry gue udah ga tahan.”

Setelah itu, Tio bergantian memuaskan Feli. Pria itu meminta Feli berbaring di ranjang dan ia membuka pada Feli lebar.

“Lo udah basah dek.” Tio mendekatkan wajahnya ke kewanitaan Feli dan menjilatinya.

“Uhh geli kak. “

Tio memainkan gerakan lidahnya, lalu menyesap klitos Feli yang membuat wanita itu mendesah. Lidah Tio mulai masuk ke lubang Feli dan bermain di sana. Beberapa kali ia menyesap dan menjilatinya, membuat sensasi aneh di tubuh Feli.

“Ahhh kakk” Feli menjambak rambut Tio saat pria itu menyesap kewanitaannya kuat.

Setelah puas bermain dengan lidahnya, Tio mengocok kejantanannya hingga kembali berdiri lalu memasukkannya ke liang Feli.

Dari Tio, Feli belajar beberapa gaya seks dan hal itu membuat Feli ketagihan karena ia mendapatkan sensasi yang berbeda.

Lambat laun orangtua Feli tau bahwa Feli sering bermain dengan kedua kakaknya dan saat ayahnya memintanya pun, Feli tak menolak. Bahkan suatu ketika, Feli pernah bermain treesome bersama kedua kakaknya.

Walaupun having sexs ia lakukan seminggu sekali, namun kegiatan itu sudah seperti sebuah rutinitas baginya bahkan hingga umur Feli menginjak 20 tahun.

Feli sudah jarang berhubungan dengan Deo karena pria itu telah pindah ke luar kota untuk bekerja. Dan selama Deo tak ada, ia lebih sering menghabiskan malam bersama Tio.

Sampai suatu ketika Feli merasa ada sesuatu yang berbeda dari dirinya dan saat ia memeriksanya, ia mendapati bahwa dirinya hamil. Padahal selama ini mereka bermain selalu menggunakan kondom atau dikeluarkan di luar. Besar kemungkinan kondom yang diguanakn terdapat kebocoran hingga membuat sperma meluber hingga menembus rahim Feli.

Saat Feli mengatakan bahwa dirinya hamil pada Tio, pria itu bersikap biasa saja. Dan saat ia mengatakannya pada orangtuanya, mereka mengatakan pada Feli untuk membesarkannya.

Karena stress, Feli banyak minum dan mabuk. Hal itu terjadi dalam beberapa hari hingga tanpa sadar Feli membuat dirinya keguguran.

Setelah kejadian itu, Feli tak lagi having sexs bersama kakak atau ayahnya. Tio lebih memilih bersama pacarnya. Dan Feli terkadang masih melakukannya bersama pacarnya.

Walaupun ada ketakutan dalam diri Feli namun tak bisa dipungkiri bahwa ia menyukai seks dan ia sadar bahwa kecenderungan seksnya tinggi.

SOMETHING ABOUT FELICIA

END

5

UNCLE

Kate tinggal bersama bibi dan pamannya di sebuah kota besar. Ia tinggal di sana untuk melanjutkan kuliahnya. Bibi Kare adalah pramugari di sebuah maskapai mancanegara. Hal itu membuatnya jarang berada di rumah. Sedangkan pamannya adalah seorang pekerja kantoran biasa.

Malam itu Kate baru saja pulang dari kampus. Di rumah hanya ada pamannya yang sedang menonton berita di televisi.

“Dari mana?” tanya paman Kate.

“Kampus.”

Tak ada perbincangan lagi. Kate memang tak terlalu dekat dengan pamannya karena paman Kate juga termasuk pria pendiam.

Setelah Kate mandi ia ke dapur dan mencari cemilan. Ternyata di sana sudah ada pamannya yang sedang membuat kopi.

Masih tak ada pembicaraan. Kate kembali ke kamar dan mengerjakan tugasnya. Sekitar pukul sebelas, Kate tidur. Ia mematikan lampu dan tak lama ia tenggelam dalam mimpi.

Kate tak tau apa yang terjadi. Namun saat ia kembali terjaga matanya tertutup oleh sesuatu dan tangannya terikat ke belakang.

Belum sempat ia tersadar penuh dengan apa yang terjadi, ia merasakan pahanya di buka lebar dan kedua kakinya dinaikkan ke atas, setelahnya ia merasakan sesuatu memasuki vaginanya.

“Ngahhh..”

Tubuhnya bergetar ketika benda tumpul itu menghujaminya begitu cepat dan tak ada habisnya. Mengoyak vagina Kare hingga wanita itu merasakan perih.

“Ahhhh.. Nghhhh.. Ahhhh”

Dengan gerakan cepat tubuhnya terputar dan pantatnya sedikit menungging. Kate terus mendesah saat benda itu masih terus menghujaminya tanpa ampun.

Di sela desahannya, Kate merasakan beberapa kali pantatnya ditampar berulang kali dan gerakan itu semakin cepat, membuat kaki Kare menegang karena cairannya yang keluar.

Kate merasakan sebuah tangan menyentuh punggungnya dan menekannya menempel ke kasur.

“Ngghhhhh.. Ahhhh.. “ nafas Kare begitu memburu. Vaginanya terus berkedut seiring dengan lancarnya benda itu memasukinya.

“Ahhhh.. Ahhhhh.. “ tubuh Kate dan ranjang kecil yang ditempatinya terus bergoyang. “Nghhhh..” Kate kembali menegang. “Mmhhh.. ahhhhh.. “

Nafasnya memburu, namun benda itu seakan tak kenal henti. Tubuh Kate sedikit terangkat dan sebuat tangan menahan leher serta perutnya, membuat punggungnya menempel pada dada seseorang.

“Nghhhh.. Ahhhh.. Ahhhh.. “

Kate hanya bisa mendesah. Benda tumpul itu menghujaminya begitu dalam dan cepat. Air matanya menetes pelan ketika ia tak tahan dengan vaginanya yang terus dihujami dengan keras.

“Mmhhhh..” Kate kembali mendapatkan pelepasannya dan tubuhnya terjatuh di ranjang dangan nafas yang memburu.

Ia mengira semua itu telah berakhir ketika benda itu tercabut dari lubang vaginanya. Namun ternyata tidak. Pinggul Kate kembali terangkat lebih tinggi dan ia mendesah ketika benda tumpul itu beralih memasuki lubang belakangnya.

Benda itu tak butuh pemanasan untuk keluar masuk dengan cepat membuat Kate mendesah dan meringis. Beberapa kali pantat Kate ditampar, membuat dua gundukan itu memerah. Tubuh Kate kembali tertekan kebawah karena tangan yang menahan punggungnya.

Hantaman itu semakin dalam dan kaki Kate menegang hebat. Nafasnya tersenggal dan ia melengkuh panjang saat merasakan sebuah semburan di lubang belakangnya.

“Ahhh.. Hhhh..” tubuh Kate lemas dan ia terjatuh di ranjang saat benda itu tercabut dari lubangnya.

Kate terlalu lemas untuk bergerak, hanya nafasnya yang memburu dan sedikit air mata di sudut matanya yang tertutup.

Namun Kate bisa merasakan sebuah tangan menyentuh lubang belakangnya lalu menampar pantatnya dua kali.

“Jika kau berani bilang ke bibimu. Aku akan memberimu lebih dari ini.”

Air mata Kate kembali menetes. Ia merasakan tangannya yang terikat mulai di lepaskan dan penutup mata yang sedari tadi menutup matanya juga terlepas.

Kate bahkan tak berani hanya untuk menoleh kebelakang. Namun saat pintu kamarnya tertutup, ia menangis lebih kencang.

Ini bukan kali pertama Kate diperlakukan seperti itu. Ia selalu di ancam oleh pamannya akan menyetubuhinya lebih keras jika ia buka mulut.

Dua hari kemudian bibi Kate pulang. Ia membawakan Kate oleh-oleh dari luar negeri dan dengan senang hati Kate menerimanya.

“Bagaimana kuliahmu?” tanya bibi Kate.

“Baik.”

“Paman belum pulang?”

“Belum.” jawab Kate sekenanya. Entah kenapa tubuhnya sedikit menegang.

Terbesit di pikiran Kate untuk melaporkan tindakan pamannya itu namun ia terlalu takut.

“Bi.. “ panggil Kate lirih.

“Ada apa?”

Kate kembali berpikir sejenak. “Tidak. Aku ke kamar dulu ya.”

Seminggu kemudian bibi Kate kembali pergi meninggalkan Kate dengan pamannya. Kate sengaja pulang lebih malam, berharap pamannya sudah tidur atau setidaknya ia tak harus bertemu dengan pamannya itu.

Dan benar saja, ternyata pamannya sedang tak di rumah. Kate segera masuk kamar dan mengunci pintu kamarnya.

Wanita itu menaruh tasnya lelah dan membaringkan tubuhnya di ranjang. Ia belum mandi, namun jika ia harus mandi berarti ia harus

keluar kamar karena di dalam kamarnya tak ada kamar mandi.

Akhirnya Kate memilih tidur. Ia terbangun sekitar jam dua dini hari karena ingin buang air kecil.

Wanita itu keluar dan sedikit terkejut mendengar televisi menyala menayangkan laga sepak bola. Ternyata pamannya sedang menonton bola.

Berusaha tak mempedulikannya, Kate segera ke kamar mandi dan menyelesaikan urusannya. Saat ia berniat ke kamar. Kate meneguk salivanya karena pamannya menghalangi jalannya.

“A-ada apa paman?”

“Kau tau apa yang aku mau.” pria itu menarik Kate ke dalam kamar lalu mendorongnya ke ranjang.

Kate menggeleng namun dengan cepat paman Kate menelanjangi wanita itu.

Paman Kate melepaskan celananya dan mengocok miliknya. Ia menaiki ranjang dan mengangkat sebelah kaki Kate. Pria itu meludahi vagina Kate dan mengocoknya cepat.

“Ngghh cukuphh.. Ahhhhh.. “

Kate memejamkan matanya saat kejantanan milik pamannya memasukinya. Pria itu semakin mengangkat kaki Kate dan mendorong miliknya lebih dalam, membuat Kate meringis.

Paman Kate langsung menggerakan pinggulnya cepat dan meremas payudara kanan Kate.

“Nghhh.. Ahhhhh.. Aahhhh.. “

Kate hanya bisa mendesah karena hantaman yang begitu dalam. Kejantanan itu sejenak memelan dan menyentaknya dua kali yang membuat Kate menjerit lalu kembali bergerak cepat.

“Ughhh.. Ahhhh..”

Kedua tangan itu meremas kuat payudara Kate dan semakin mempercepat gerakannya.

Nafas Kate terengah dan ia mendapatkan pelepasannya namun pamannya masih belum menghentikan miliknya. Pria itu memilin puting Kate dan masih terus memasuki lubang yang sudah sangat basah.

“Aghh.. Aghh..” Kate meringis saat payudaranya ditampar keras beberapa kali.

Kedua kaki Kate terangkat dan tertekuk ke atas hampir mengenai kedua pundaknya. Pamannya kembali menghujaminya dengan menahan kedua kakinya.

“Nghhh.. Ahhh..”

Suara decitan ranjang terus terdengar seirama dengan gerakan mereka. Tangan itu kembali meremas payudara Kate dengan keras dan menusukkan beberapa kali miliknya lalu mempercepat temponya kembali.

“Shhh..”

Pria itu mencabut miliknya dari lubang vagina Kate lalu beralih memasukkannya di lubang belakang.

Ia langsung menggerakannya dengan cepat, membuat Kate tak henti-hentinya mendesah.

Pria itu mendorong miliknya dalam dan menyentaknya kuat saat merasakan puncaknya.

“Mhhh.. Ahhhh..”

Tubuh Kate melemas. Paman Kate mencabut miliknya dan masih menahan kaki Kate. Ia melihat

lubang belakang Kate yang terdapat cairan putih kental miliknya sedikit menyembul.

“Kau memang lebih nikmat dari bibimu.”

Kate seketika menegang. Pria itu membalik tubuh Kate dan menungingkannya. Ia kembali membuka paha itu dan memasukkan miliknya ke lubang vagina Kate.

Pria itu memeluk Kate dari belakang dan mulai menggerakan pinggulnya. Tangannya meremas payudara

Kate dari belakang sembari terus menghujami wanita itu dengan gerakan cepat.

Kate kembali mendesah. Remasan kuat pada payudarannya membuatnya lebih cepat terangsang.

“Ughhhh..” kaki Kate menegang saat ia merasakannya.

Paman Kate semakin cepat memasukinya hingga Kate mendapatkan pelepasannya. Tubuhnya semakin lemas. Gerakan itu memelan namun remasan dikedua payudaranya tak berhenti.

“Bagaimana jika kau menggantikan bibimu di atas ranjang setiap hari?” bisik pria itu di belakang telinga Kate yang membuat Kate meneteskan air mata.

“Nghhhh.. Ahhhh..” Kate kembali dibuat mendesah karena gerakan itu semakin cepat.

“Mmhhhhh.. Ahhh.. Ahhh..”

Pria itu semakin memeluk Kate dari belakang dan terus menyentak miliknya lalu mempercepat gerakannya. Paman Kate mendesah saat akan mendapatkan pelepasannya. Ia langsung mencabut miliknya dan cairan miliknya seketika menyembur mengenaik pantat Kate.

“Uhhhh...” pria itu mengusap pantat Kate yang dipenuhi oleh cairan putih lalu menamparnya sekali.

“Benar-benar nikmat.”

Tubuh Kate perlahan merosot saat pintu kamarnya tertutup.

Ia kembali menangis, membayangkan penderitaannya tak akan cepat selesai.

UNCLE

END

6

TETANGGA

Gue tinggal di sebuah kompleks perumahan elit. Udah sejak umur lima tahun gue pindah ke rumah itu. Gue punya tetangga namanya Diana. Dia umurnya setahun di bawah gue.

Waktu kecil kita sering banget main bareng, tapi menginjak dewasa, gue mulai batesin diri karena gue udah tumbuh jadi cowo matang. Dia juga udah jadi cewe yang punya body goals. Tapi sayangnya dia ga peka dan masih aja nempel gue anpa batas. Kadang tiba-tiba meluk gue sampai gue bisa ngerasain gundukan dia nyentuh punggung gue.

Gue udah marahin dia tapi dia masih aja ngelakuin hal yang sama dan gue lama-lama bisa gila kalau dia kayak gini terus.

:::

”Kak Daniel!”

Gue noleh ke arah jendela saat ada yang manggil gue. Di seberang sana berdiri cewe yang akhir-akhir ini lagi gue jauhin. Gue langsung nutup tirai dan lanjut nugas, membuat dia kesal dan mengerutu tak jelas.

Besok paginya waktu gue mau berangkat kuliah dan ngeluarin motor, dia ternyata juga baru aja keluar rumah.

”Gue nebeng dong kak.”

“Ogah.” gue pake helm dan langsung ngegas motor gue ninggalin dia.

Di sekolah dia masih aja nempel ke gue dan marahin setiap cewe yang coba deketin gue.

”Kak, nanti pulang bareng ya.”

Gue ngehela nafas dan natap dia tajam. “Berapa kali gue bilang? Jangan deket-deket gue lagi.”

Dia langsung cemberut terus meluk tangan gue sampai gue bisa ngerasain kedua gundukan kenyalnya.

”Kak Daniel marah?” dia natap gue dengan wajah yang shit! Kenapa dia bisa berekspresi seperti itu.

Gue ngehempasin tangan gue sampai dia mundur dan ngelepasin gue. Tanpa kata gue langsung pergi ninggalin dia. Sumpah lama-lama gue ga tahan kalau dia bertingkah kayak gitu terus. Setelah pulang sekolah gue nongkrong dulu sama temen baru balik ke rumah.

”Lho? Diana ga sama kamu?” tanya nyokap Diana yang lagi nyirem tanaman di depan rumah.

”Engga tan. Tadi Daniel pergi sama temen jadi ga bisa bareng Diana.” gue boong. Ya kali gue bilang jujur kalau gue lagi jauhin Diana. Kan ga mungkin.

Malemnya waktu gue asik main game di kamar, nyokap gue ngetok pintu dan gue langsung nyuruh masuk tanpa menghentikan game gue.

”Kamu tau Diana ke mana? Dari tadi dia belum pulang, tante Yani bingung nyariin.”

”Daniel ga tau.” bales gue masih fokus dengan game.

”Kamu tuh ya!” nyokap gue ngelempar bantal dan tepat ngenain kepala gue. “Udah sana! Bantu tante Yani cariin Diana.”

”Udah gede juga. Udah tau jalan pulang.”

”Daniel.” geram nyokap gue yang membuat gue akhirnya menuruti kemauan nyokap.

”Iya-iya Daniel pergi.” gue ngambil jaket dan pergi dari rumah.

Gue jalan ke taman yang dulu sering gue datengin bareng Diana dan gue yakin itu cewe di sana. Dan bener aja. Itu cewe lagi duduk sendirian di ayunan masih pake baju sekolah.

Gue perlahan nyamperin dia dan berdiri di depannya. Dia perlahan dongak. “Dicariin nyokap lo tuh.”

”Kak Daniel ngapain di sini?”

Gue ngaruk rambut gue rada bete. “Nyariin anak ilang.”

”Udah buru, ayo pulang.”

Waktu gue berbalik dan mau pergi, dia nahan baju gue.

”Kakak benci Diana? Akhir-akhir ini kakak jauhin Diana.”

Daniel kembali berputar dan natap wajah Diana.

”Gue ga jauhin lo. Perasaan lo doang kali.”

”Bohong! Jendela kakak sekarang selalu di tutup. Kakak ga mau berangkat dan pulang bareng lagi. Kakak juga nyuekin Di-”

Gue ngecup bibir dia sekilas. “Cerewet banget. Ayo pulang.”

Gue narik tangan dia dan dia cuma diem ngikutin. Wajahnya kayak masih syok dengan apa yang barusan gue lakuin.

Gue baru ngelepasin tangannya waktu udah di depan gerbang rumah. “Masuk.” gue nyuruh dia masuk tapi dia masih nunuk diem aja.

”Kak..”

”Masuk sekarang, kasian nyokap lo.”

Dengan ragu Diana masuk ke rumah dan setelah memastikan Diana masuk, gue juga balik ke rumah.

Di dalem kamar gue langsung ngacak rambut gue frustasi. Ah sial! Apa yang barusan gue lakuin?!

:::

Pagi hari gue buka jendela kamar dan gue langsung bisa ngeliat Diana yang sudah lengkap dengan pakaian joggingnya.

Waktu cewe itu sadar gue ngeliatin dia, dia langsung nyapa gue. “Pagi kak Daniel. Kakak mau ikutan jogging?”

Mata gue terus saja ngeliatin dia terus turun ke leher jenjangnya karena rambutnya dikucir ke belakang, terus turun ke dadanya, pinggangnya, oh shit!

”Engga lo aja.” gue ga nutup tirai seperti yang gue lakuin akhir-akhir ini.

Setelah mandi dan sarapan, gue cabut mau ketemuan sama temen. Waktu gue turun, gue ngeliat

Diana lagi makan bareng nyokap gue, mereka ngobrol santai entah apa yang mereka bicarain.

”Kamu mau kemana Niel?” tanya nyokap gue.

”Keluar ketemu temen.”

”Ajakin Diana gih, kasian dia di rumah sendiri.”

Gue ngelirik Diana yang masih pakai bajunya yang tadi.

”Cowo semua isinya.”

”Yaudah kamu ga usah ketemu temen, ajakin Diana pergi jalan-jalan.”

”Tidak usah tante! Kak Daniel pasti pingin kumpul sama temen-temennya. Kalau gitu, aku pulang dulu ya tan. Makasih makanannya.”

Gue juga ikut keluar dan ngeluarin motor.

”Kak. Nanti sore jalan yuk.”

”Gue pergi sampai malem.” ucap gue dan makai helm “Jangan pakai baju itu lagi. Lo keliatan jelek.” gue langsung gas motor gue, pergi ninggalin dia.

”Padahal kata tante aku keliatan cantik.” gumam Diana setelahnya.

:::

Gue mainin gitar gue di atas tempat tidur sembari bersenandung. Tapi nyanyian gue terhenti saat gue mendengar suara berisik dari arah jendela dan selanjutnya seorang cewe melompat masuk ke jendela kamar gue.

"Lo ngapain ke sini?" gue masih di kasur, ngeliatin dia keheranan sampai mata gue tertuju pada dress dia yang tersangkut di paku jendela hingga membuatnya terangkat.

"Kak ajarin aku matematika." dia masih ga sadar dress bawah dia kesangkat dan waktu dia jalan, gue denger suara kain robek.

Gue mendesis. "Lo ngapain sih pake acara ke kamar gue segala?"

"Ini." dia nunjukin buku matematikanya.

"Lo cewe, ga baik masuk ke kamar cowo malem-malem lewat jendela lagi."

"Habis kak Daniel dari tadi aku panggilin ga nyaut sih." dia cemberut-cemberut lucu gitu.

"Daniel!" teriakan nyokap gue membuat gue rada panik.

”Shit! Lo sembunyi. Buru.”

”Sembunyi di mana?”

Gue dengan cepat buka lemari dan dorong dia masuk. Sebelum sempet nutup pintu lemari, nyokap gue udah buka pintu kamar gue.

”Kamu pesen makanan ya? Itu udah ada di bawah. Buruan dimakan.”

”Ah iya ma. Nanti Daniel makan.”

Nyokap gue ngeliatin gue yang nutupin lemari dengan tubuh gue. Setelah nyokap gue pergi, gue sedikit lega.

Gue ngeliat Diana yang sekarang tepat berdiri di depan gue. Gue diam untuk beberapa saat karena tubuh kita jaraknya deket banget.

”Tante udah pergi?” tanya Diana dengan polosnya yang tak menyadari tatapan gue.

Waktu dia noleh ke arah gue, tatapan kita bertemu, gue larut dalam pikiran gue dan dia juga larut dalam pikirannya yang entah apa. Sampai gue tersadar akan posisi kita yang terlalu dekat dan gue melangkah mundur.

”Gue ambil makanan dulu.”

Gue langsung pergi begitu aja ninggalin dia di kamar gue.

:::

Kita makan bareng di kamar sambil gue ngajarin dia matematika.

Gue bersandar di kepala ranjang sambil baca buku, dan dia lagi tiduran tengkurap sambil ngerjain soal yang gue kasih.

”Kakak punya pacar?”

Pertanyaan Diana membuat gue noleh ke arahnya. ”Kenapa emang?”

”Kemarin di sekolah ada yang nembak aku.”

Gue memincingkan alis saat mendengarnya. Gue baru tau ada yang berani nembak Diana.

”Terus?”

”Belum aku balas”

”Emang siapa yang nembak cewe manja kayak lo?”

”Kak Obin.”

Gue mengalihkan pandangan dari buku gue. “Obin anak kutil itu?”

”Ih kok kutil.”

”Ga. Lo ga boleh nerima dia.”

”Aku juga ga berniat nerima kok.”

Diana kembali fokus pada soal yang sedang ia kerjakan sembari menggoyang-goyangkan kakinya, membuat dress selututnya sedikit tersingkap.

”Lo ga takut?”

”Takut apa?”

”Di sini cuma ada kita berdua.”

Diana menoleh ke arah gue bingung.

”Kan udah biasa.”

”Di atas ranjang.” lanjut gue yang membuat dia melihat ke arah sekitar.

”Dulu kita juga sering gini.”

Gue menggeram dan menutup buku gue kasar.

”Tapi sekarang kita udah dewasa. “

”Memang apa yang bisa kita lakuin di sini?”

”Lo udah dewasa, dan gue juga. Lo tau apa yang biasa orang dewasa lakuin di atas ranjang berduaan?”

Mata dia mengerjab beberapa kali lalu tiba-tiba dia tertawa. “Memang kakak mau ngelakuin apa? Kak Daniel ga mungkin ngelakuin hal yang engga-engga.”

Gue masih diem ngeliatin dia sampai dia berhenti ketawa dan ngeliat muka datar gue.

”Lo nantangin gue?”

Gue ngambil buku dia dan deketin badan gue. “Lo tau?” suara gue mulai serak saat berbisik di telinga dia.

”Jangan pernah ngeremehin cowo, karena lo ga pernah tau apa yang cowo itu pikirin.” bisik gue dan menjilat ujung kupingnya, membuat dia langsung terduduk di kasur dan memegangi telinganya.

Gue ngelempar buku dia dan langsung dia tangkap. “Kalau lo takut, lo bisa pulang sekarang.”

Dia natap gue dengan pandangan kaget, takut dan malu. “A-aku pulang dulu.” dia langsung turun dari ranjang dan melompat lewat jendela sama kayak waktu dia dateng tadi.

Gue ngehela nafas dan membaringkan badan. Gue nutup mata gue dengan lengan, lagi-lagi gue ga bisa nahan. Sialan! Bahkan sedari tadi kejantanan gue udah kerasa nyeri, ingin dibebaskan.

Mungkin besok gue bener-bener harus jaga jarak kalau engga gue ga jamin dia bakal balik ke rumah dengan keadaan perawan.

Bener aja, gue jauhin demi keamanan dan keselamatan bersama. Sejak kejadian malem itu, dia agak lebih pendiem, ga ngerengek ke gue lagi jadi gue lebih mudah untuk jauhin dia.

Tapi kejadian yang sebenernya terjadi saat dia ulangtahun.

Dia ngundag beberapa temen deketnya untuk garden party dan gue ga tau kalau di sana dia bakal berpakaian sesexy itu.

Sumpah deh, saat itu juga mata gue ga bisa lepas dari dia. Gue ga begitu banyak ngobrol sama dia dan lebih memilih mojok hingga acara berakhir dan satu persatu dari mereka pulang dulu baru ngehampiri gue.

"Kak Daniell!" dia lari ke arah gue dan wajahnya tampak seneng.

”Selamat ulang tahun.” ucap gue sekenanya karena sebenernya gue bukan tipe orang yang terlalu melebih-lebihkan hari lahir.

”Makasih kak! Kakak kenapa dari tadi mojok sih?”

Kita jalan bareng masuk rumahnya Diana karena di luar beberapa orang lagi beresin kekacauan yang tadi dibuat.

”Pingin aja.”

Dia tiba-tiba muter badan ke arah gue dan menengadahkan kedua tangannya. “Kadonya mana?”

Gue mengambil sebuah kalung di kantong celana. “Balik badan lo.”

Dia langsung balik badan dan gue masangin sebuah kalung berliontin bunga.

”Cuma ini yang bisa gue kasih.”

Gue benerin rambut dia dan dia tampak seneng banget dengan kalung yang gue kasih dan tanpa sadar langsung meluk gue kegirangan.

Ah sial.

”Jangan peluk gue kayak gitu.”

Dia jauhin sedikit badannya tapi jarak kita masih deket.

”Kenapa?”

”Payudara lo nempel ke dada gue.” ucap gue yang sekarang tanpa filter.

Dia menunduk melihat payudaranya yang sedikit menyembul dan mundur selangkah. Dia tiba-tiba salting.

”M-maaf..” gumam Diana.

”Kalau gue kasih lo hadiah satu lagi, lo mau terima engga?”

”Apa?”

”Keperjakaan gue.”

Diana mengerjap malu dan aneh gitu. Iya gue juga merasa aneh karena kenapa dengan gampangnya gue bisa ngomong kayak gitu ke anak gadis orang.

”Kak..” dia tampak ragu.

”Lupain, gue cuma bercanda. Kalau gitu gue pulang dulu.”

Sebelum gue berbalik dia nahan gue dan meremas baju gue. Dia cuma nunduk lama sampai akhirnya dia bersuara.

”Aku.. Mau..”

Gue ga pernah nyangka dia bakal nyetujuin apa yang barusan gue kasih.

”Lo serius?”

Dia nangguk pelan. Dan kita akhirnya ke kamarnya. Awalnya keadaan cukup akward dan dengan berani gue melepaskan gaun yang dia pakai hingga menyisakan daleman.

Diana tampak malu dan gue pun ngeyakinin dia sekali lagi, tapi dia tetep ngeokein ajakan gue.

Perlahan gue buka kemeja dan dia terus ngeliatin setiap gerakan tangan gue. Entah kenapa gue jadi deg degan parah.

Saat baju gue udah tanggal dan menyisakan boxer. Gue naik ke ranjang.

”Malem ini lo keliatan cantik.”

Gue nyium dia dan tubuh dia agak terkejut tapi dia nerima ciuman gue walaupun dengan sangat payah.

Tangan gue berada di perut lalu ke pingangnya dan berakhir membuka branya.

Dia ngalungin tangannya ke leher gue dan memejamkan mata erat-erat.

Saat ciuman kita terputus, gue natap dalam mata dia. “Gue tanya sekali lagi-”

Sebelum gue selesai bicara, dia udah lebih dulu nyium gue dan gue anggep bahwa dia bener-bener udah mutusin. Gue dorong dia pelan dan mengunci tatapannya. Tangan gue mengerayangi pahanya dan menurunkan celana dalamnya yang membuatnya sontak merapatkan paha.

”Lo tau seberapa lama gue nahan rasa ini?” gue menyentuh kewanitaan Diana yang membuatnya meremang.

Ternyata dia udah basah.

”Gue mulai.” dia mengangguk ragu.

Gue ngelepasin boxer dan dia langsung mengalihkan pandangannya dari kejantanan gue yang udah tegang sedari tadi.

”Tahan bentar.” gue buka paha Diana perlahan memasukkan kejantanan gue. Menembus selaput itu perlahan hingga benar-benar berhasil.

Diana sedikit meringis. Gue menggenggam kedua tangannya di kanan dan kiri lalu perlahan bergerak.

Gue ga pernah bayangin sebelumnya kalau gue bener-bener bisa ngelakuin hal yang selama ini gue tahan. Suara desahan dari mulut kecil Diana mulai terdengar menggelitik bagi gue dan membuat gue menggerakan pinggul, berusaha ga nyakitin dia.

Gue kembali nyium bibir manis dia sekilas dan pandangan kita saling bertemu.

”Setelah ini, lo harus mau jadi pacar gue.”

Bisik gue dan kembali menciumnya.

TETANGGA

END

7

SEKS

Apa yang lo tau tentang seks?

Kenalin nama gue Jo, gue mau cerita sesuatu.

Jadi gue punya temen sebut aja dia Dirga. Dia ini temen sepermainan gue. Kita sering hangout barengan keliaran di kampus juga bareng.

Suatu hari gue pernah bahas seputar seks dan hal berbau cowo dengan dia.

“Lo tau ga Jo kalau manusia itu juga hewan?”

“Terus?”

“Hewan aja selalu berhubungan badan buat ngelepas hasradnya. Dan itu adalah sebuah hal biologis yang wajar terjadi.” Dia menghisap rokoknya dan menghembuskan asapnya.

“Gue heran kenapa di sini dilarang seks padahal semua orang tau kalau itu adalah kebutuhan.” lanjut dia.

“Kata orang yang salah bukan seksnya. Tapi karena lo ngelakuinnya di luar nikah?”

“Emang apa bedanya? Toh tubuh lo sama-sama nyatu.”

“Ya mana gue tau. Tanya aja nyokap bokap lo.”

“Lo tau sendiri ereksi cowo itu ga bisa dikontrol dan harus dilampiasin. Makannya gue selalu ngelakuin seks.”

“Gue kadang juga kok.”

Dia ngeliat gue ngejek. “Sama Vani pacar lo itu?”

“Iyalah, masa sama pacar lo?”

Dia ketawa. “Gue lagi jomblo kali.” dia matiin batang rokok yang mulai mengecil itu. “Tar malem klab yuk, gue butuh pelepasan.”

“Terus lo main dan ninggalin gue sendirian?”

Itu udah kebiasaan Dirga yang suka ninggalin gue sendirian di klab dan asik berduaan sama cewe-cewe.

Dia ketawa lagi. “Ya lo sih ga mau ikut main. Udah entar malem gue sewain satu buat lo deh.”

“Gue ga jomblo kali.”

“Yaudah bawa aja pacar lo itu.”

Gue akhirnya bawa pacar gue ke klab malam tempat biasa gue datengin. Gue pesen beberapa minuman dan dudum di tempat biasa kita duduk.

Dirga lagi dugem dikelilingi cewe-cewe dan gue sama pacar gue milih minum-minum doang.

Kepala dia nyender di pundak gue dan tangan gue ngerangkul pinggang dia.

“Jo.” panggil dia.

“Hmm.”

“Kenapa lo mau pacaran sama gue?”

Gue cuma ngelirik dia sekilas. “Kenapa lo mau nerima gue?” tanya gue balik yang membuat dia ketawa.

“Iya juga, kenapa gue mau nerima cowo macem es batu kayak lo ya..”

Gue beralih ngusap kepala dia. “Lo nyesel nerima gue?”

Dia berdecak. “Iya. Lo ga ada romantis-romantisnya sama sekali.”

“Kan gue udah bilang, gue bukan orang yang romantis.”

Dia natap gue. “Tapi gue suka hal kecil yang menurut gue itu udah romantis.”

“Lo tau ini hari apa?” tanya dia.

“Rabu.”

“Tuh kan.” dia ngerebut minuman gue dan menegaknya.

“Benerkan?

“Iya, bener kok.”

Gue tau pasti kalau jawaban gue ga sesuai dengan apa yang dia harapkan. Gue kembali nginget-nginget hari apa kah itu.

“Pinjem hp lo.” gue minjemin hp dia dan dia ngasih gitu aja.

Gue bukan orang yang cemburuan dan gue ga marah kalau banyak cowo yang ngechat dia, secara

Vani adalah cewe yang banyak diincer cowo sekampus, terutama sejurusan.

Gue ngeliat kalender yang ada di hp dia dan di sana ada tulisan aniv. Oh jadi hari ini kita aniv? Gue aja ga inget tanggal berapa gue nembak dia.

“Van.” panggil gue dan ngulurin hp dia yang langsung dia ambil tanpa ngeliat gue.

“Hmm.”

“Hadep sini bentar elah.”

Dia noleh dan nunjukin muka 'apa?'

“Lo mau joget?”

“Engga ah. Lo aja, gue di sini.”

Gue ga jadi joget karena ga mungkin gue ninggalin pacar gue sendirian. Gue masih tau diri kali.

“Hei bro!” Dirga tiba-tiba duduk di depan gue dengan seorang cewe di pelukannya.

“Ga ke kamar lo?” tanya gue.

“Bentar lagi, gue mau minta minum lo dulu “

Gue ngasih sebotol minuman gue dan dia bawa pergi gitu aja.

“Cowo emang gitu ya?” celetuk Vani.

“Gitu gimana?”

“Suka seks?”

“Ya gimana, kebutuhan.”

“Lo ga nyewa begituan kan?”

“Engga. Gue kan punya elo.”

“Dih.” dia nampar gue pelan yang mulai mabuk ini. Tapi gue malah ketawa.

“Gue ga having sex sama sembarang orang kok.”

“Kenapa?”

“Bagi gue seks bukan cuma kepuasan doang, tapi juga soal hubungan.”

Muka dia langsung berubah tersipu dan bikin gue gemes. Jarang-jarang gue liat Vani tersipu.

“Gue penasaran. Kalau gue lagi ga bisa dan lo ereksi gimana?”

“Coli lah.”

“Sendirian?”

“Kalau berduaan ya bukan coli namanya.”

“Emang enak coli sendirian?”

“Lo lagi mancing gue atau gimana?”

“Engga gue lagi penasaran aja. Gue kemarin denger kalau cowo susah ngendaliin hasradnya.

“Itu udah rahasia umum kali. Hormon cowo lebih gede. Cewe reaksi kalau dikasih rangsangan. Tapi cowo reaksi begitu aja.” gue deketin bibir gue ke telinga dia. “Bahkan gue sekarang lagi ereksi.” bisik gue.

Vani tiba-tiba ngalungin lengannya di leher gue dan langsung nyium bibir gue. Ga lama tapi cukup basah.

“Gue lagi mens.” ucap dia di depan bibir gue.

“Shit!” umpat gue seketika dan dia malah ketawa.

“Sini gue coliin.” Vani udah ngeraba celana gue.

“Di apart aja.” gue nahan tangan dia dan bawa dia pulang. Gue ga perduliin Dirga yang gue yakin bakal pulang dini hari.

Sesampainya di apart kita langsung ke kamar dan gue ngelepas celana ninggalin boxer.

“Lo tengang banget.” komentar Vani ngeliatin punya gue yang menonjol di balik boxer.

Gue duduk di samping Vani dan dia mulai meraba kejantanan gue dari luar.

“Gue ga pinter beginian.”

“Lakuin yang lo bisa aja.”

Dia masukin tangannya ke boxer gue dan gue mulai menikmati remasan tangan Vani yang lembut. Gue nindih tubuh dia dengan tangan dia yang masih ngeremes punya gue.

Gue ngelumat bibir dia dalem dan basah. “Kenapa lo harus mens di saat kayak gini?” ucap gue tertahan sembari menatap wajah dia.

“Sebenernya gue ga mens. Gue cuma bercanda.” dia ketawa ngeliat ekapresi gue.

“Anjir, lo ya.” gue langsung narik tangan dia yang sedari tadi ngeremes punya gue lalu nahan kedua tangannya di samping kepala.

“Lo lucu kalau lagi terangsang.”

Gue ngelumat bibir dia sekilah. “Lo suka banget becandain gue.”

“So?”

Gue tersenyum sekilas dan kembali melumat bibir manis itu yang dengan senang hatinya dibalas oleh Vani.

Tangan gue mulai melepas celana jeans Vani dan ciuman gue turun ke leher, menggelitiknya dengan beberapa tiupan dan cumbuan.

Beberapa kali gue ngegoda dia dengan sentuan gue yang membuatnya tertawa. Sesekali gue mempermainkan tempo gerakan gue yang membuatnya terlihat semakin seksi karena terangsang.

Pergulatan panas pun terjadi hingga tiga ronde. Dan gue memeluk Vani dan membiarkannya tertidur di samping gue.

“Gue capek.”

“Tidurlah.”

Dia ngebuka matanya yang udah mulai berat dan ngeliat gue. Tiba-tiba dia nyium pipi gue.

“Good night.”

“Night.”

Gue makain meluk dia dan ikut memejamkan mata.

SEKS

END

8

DICULIK

Ire terus berlari menembus hutan tanpa menggunakan alas kaki. Sesekali wanita itu menoleh ke belakang, memastikan dua orang itu tak mengejarnya.

Beberapa bekas luka menghiasi kaki mulus itu. Nafasnya terengah dan bajunya telah kotor. Tubuhnya terus bergetar dengan bekas air mata di kedua mata indahnya.

“Mau kabur kemana hm.” seorang pria akhirnya berhasil menangkap tubuh Ire, membuatnya memberontak dengan tenaga yang tersisa.

Pria itu menjambak rambut Ire dan menyertnya dengan paksa.

“Lepaskan aku berengsek!” Ire terus memberontak walaupun nyatanya tubuhnya terus terseret dengan rambutnya yang pedih karena tarikan.

Pria itu akhirnya tiba di sebuah rumah dan di sana telah berdiri pria yang merupakan bos mereka. Pria tadi langsung mendorong tubuh Ire, membuatnya tersungkur di lantai dan menatap sepatu mengkilat di depannya.

“Jangan buang tenagamu dengan melakukan hal yang tak berguna.” ucap pria di hadapan Ire.

Ire meludahi sepatu hitam itu. “Lebih baik aku mati daripada menjadi tawananmu.”

Pria itu menatap datar ludah Ire yang ada di sepatunya lalu tersenyum mengerikan. Dengan satu tendangan, tubuh Ire terguling di lantai.

Dengan santai pria itu berjalan mendekati Ire lalu berjongkok di depannya. Dijambaknya rambut Ire, memaksa wanita itu untuk menatapnya. “Aku tak akan membiarkanmu mati semudah itu.”

Ire kembali meludah dan tepat mengenai wajah pria itu, membuatnya memejamkan mata. Jambakan itu semakin kuat, membuat Ire meringis kesakitan.

“Kita lihat saja.” pria itu menghempaskan cengkramannya, membuat Ire kembali tersungkur. “Masukkan dia.” ucapnya dan pergi meninggalkan ruangan.

:::

Ire menarik tangannya namun terlihat percuma karena rantai yang mengikatnya. Saat ini wanita itu sedang duduk terkurung di sebuah kurungan besi yang tak begitu besar. Kedua tangannya terantai ke atas dan kedua kakinyapun terantai ke bawah. Sudah hampir lima jam ia dikurung namun tak ada siapapun yang datang.

Ire terus menarik rantai itu, menciptakan suara berisik. Namun seberapa besarpun usahanya, hal itu hanya menimbulkan bekas kemerahan dipergelangannya.

Tak berselang lama, pintu itu terbuka dan membunculkan sesosok pria yang menjadi dalang dari semua ini.

Ire menatap Ben tajam. Pria itu duduk berjongkok di hadapan Ire.

“Lepaskan aku!”

“Tak ada alasanku untuk melepaskanmu.”

“Bajingan!”

Ben menarik leher Ire dan hal itu membuat wajah Ire membentur jeruji besi. “Jaga ucapanmu.” ucap Ben tajam.

“Aku menculikmu bukan hanya karena pria tua itu.” Ben tersentum tipis dan mendekatkan wajahnya. Pria itu menjilat bibir Ire yang sukses membuat wanita itu terkejut. “Welcome in your hell.”

Ben memasangkan sebuah kalung berwarna hitam dengan besi lingkarang ditengahnya pada leher Ire. Pria itu mendorong leher Ire menjauh dan membuat punggung itu terbentur jeruji besi di belakangnya.

Ben mengeluarkan gunting dari sakunya dan menggunting hot pants yang dikenakan Ire, menyisakan celana dalam berwarna putih.

“Apa yang kau lakukan sialan!” Ire terus memberontak ditambah saat tangan Ben yang memegang gunting memaksa masuk ke kaosnya dan menggunting bra miliknya.

Ben melempar bra itu lalu menggunting kaos Ire di beberapa bagian, termasuk termasuk tepat di depan kedua puting wanita itu hingga membuatnya menyembul malu.

Ire tak habis-habisnya mengumpati apa yang dilakukan Ben padanya. Namun wanita itu tak bisa berbuat banyak selama kaki dan tangannya terborgol.

Ben mengarahkan mata gunting tepat di dada Ire. “Menyiksamu perlahan lebih menyenangkan daripada membunuhmu.” Mata gunting itu berjalan perlahan ke bawah hingga tepat di area kewanitaan Ire yang tertutup celana dalam.

Ire menatap takut gunting itu saat perlahan membelai daerah sensitifnya. Dan tatapan takut itu malah membuat Ben tertawa. “Tenang, aku tidak akan melakukannya sekarang.” Ben kembali menyimpan guntingnya.

Pria itu menatap hasil karyanya yang membuat Ire terlihat begitu berantakan. “Nikmati harimu.” Ben pergi meninggalkan Ire sendirian di dilam kotak jeruji yang ada di tengah ruangan.

:::

Suara berisik membuat Ire terbangun. Di hadapannya saat ini Ben kembali duduk berjongkok di depannya sembari memukul jeruji besi.

“Tidurmu pulas?”

Ire menatap tajam Ben tanpa berniat menjawabnya.

Tangan Ben terulur masuk, meraih payudara kanan Ire dan meremasnya kuat. Sedangkan tangan kirinya menarik celana dalam Ire ke atas dan hal itu membuat area kewanitaan Ire tertekan.

“Bagaimana?”

Ire semakin menatap Ben tajam dan ia kembali meringis saat Ben semakin menarik celana dalamnya.

Ben merobek lubang yang tepat berada di atas puting Ire, membuatnya semakin lebar. Kedua tangan Ben meremas kasar payudara Ire dan sesekali menamparnya.

Pria itu kembali merobeknya, membuat kedua payudara itu menyembul. Tangan Ben beralih mengelus pelan area kewanitaan Ire yang masih tertutup celana dalam itu.

Tubuh Ire hanya bisa menggeliat dan memberontak sambil terus mengumpati Ben. Ben membuka pintu jeruji namun tak melepaskan borgol Ire. Pria itu mencengkram rahang Ire dan mendekatkan wajahnya. “Aku baru sadar matamu sangat mirip dengan tua bangka itu.”

Ire memaksa menoleh namun cengkraman Ben memaksanya untuk tetap bertatapan. “Dan aku ingin mencongkel-”

Ucapan Ben terhenti saat Ire meludahi wajah pria itu. Rahang Ben seketika mengeras dan cengkramannya semakin kuat. “Kau akan menyesalinya.” ucap Ben tajam.

Pria itu membuang wajah Ire. Ia melipat lengan kemejanya hingga siku dan juga melepaskan dua kancing teratasnya.

Ben menggeser celana dalam Ire hingga memperlihatkan kewanitaannya. Ire terlihat memberontak dan menggeleng namun hal itu tak membuat Ben mundur. Ia menepuk beberapa kali area itu dan mengelusnya.

Ben terlihat tersenyum mengerikan ketika jari tengah pria itu menerobos masuk ke vagina Ire. Ire memejamkan matanya dan menggigit bibir

bawahnya. Tubuhnya sddikit bergetar ketika jari itu benar-benar menerobos masuk.

Ben menjambak rambut Ire, membuat wanita itu membuka matanya dan langsung disuguhkan dengan wajah Ben.

“Nghh.” sebuah desahan lolos dari bibir Ire ketika Ben menambah satu jaringan dan mengocok vaginanya cepat.

Tubuh Ire semakin bergetar. Ben benar-benar mengocoknya hingga membuat kedua kaki Ire bergerak gelisah. Kedua tangan Ire yang terikat mengepal ketika perutnya terasa menggelitik.

Ben melumat bibir Ire dalam. Pria itu melepaskannya saat merasakan kedua jarinya telah basah kuyup dan tubuh Ire benar-benar bergetar hebat.

Nafasnya terengah dan kewanitaanya berkedut.

Ben melepaskan semua rantai yang mengikat Ire ke jeruji lalu menarik wanita itu keluar. Dibantingnya tubuh Ire ke atas jeruji dan hal itu membuat Ire meringis karena perutnya membentur ujung jeruji.

Kaki Ire yang mengantung di lantai terbuka dan Ben berdiri di antaranya sambil menekan punggung wanita itu.

Ben menunduk dan meraih payudara Ire yang terselip diantara jeruji. Pria itu menarik dan meremasnya, membuat Ire meringis.

Ben menurunkan sedikit celananya, memperlihatkan kejantanan miliknya yang begitu tegak menantang. Pria itu menggeser celana dalam Ire dan tanpa aba-aba memasukkan miliknya. Ire berteriak saat benda tumpul berurat itu menembus vaginanya.

Ben menekan punggung Ire dan kembali menyentakkan batangnya beberapa kali.

"Aghhh.." Ire memejamkan matanya dan meremas tangannya. Ben memasukkannya begitu dalam dan tiba-tiba.

"*I will fuck you deep and deeper.*" bisik Ben di telinga belakang Ire.

Setelah itu Ire bisa merasakan benda besar itu mulai bergerak membabi buta. Menghujaminya terus menerus hingga menusuk bagian dalam.

Ire membencinya saat bibirnya hanya bisa mendesah pasrah dengan air mata yang

menggenang. Kedua payudaranya yang menggantung diantara jeruji terus bergerak maju mundur bersamaan dengan gerakan yang dibuat Ben.

Kaki dan punggung Ire menggeliat saat ia akan mencapai puncaknya.

Sebuah tamparan keras mendarat di bokong Ire dan langsung membuatnya memerah. Gerakan Ben tak berhenti walaupun Ire telah mendapat pelepasannya.

Pria itu masih terus mempertahankan kecepatannya hingga Ben merasakkan bahwa ia sudah akan keluar.

Ben semakin memperdalam miliknya. Pria itu menyentak miliknya beberapa kali dan sebuah semburan sangat memenuhi rahim Ire.

Ben mendiamkan miliknya sejenak sebelum mencabut miliknya. Cairan putih kental terlihat mengalir dari vagina Ire. Pria itu kembali membenarkan celana dalam Ire dan menutup kewanitaan Ire yang memerah serta berkedut.

Air mata Ire benar-benar lolos. Tubuhnya bergetar hebat. Ben menarik rambut Ire, memaksa wanita itu berdiri. Pria itu memaksa Ire kembali

masuk ke kotak jeruji besi lalu memborgolnya seperti semula.

Tubuh Ire tak henti-hentinya bergetar. Ia bisa merasakan cairan Ben yang masih mengalir dari vaginanya. Dan Ire membencinya.

Ire membenci semuanya. Bahkan ketika Ben pergi begitu saja tanpa sepatah katapun Ire masih menangis. Ire tak tau apa yang kakeknya lakukan pada pria itu hingga pria itu menculik dan menyiksanya.

Namun selama dirinya tak bisa bebas dari kurungan itu, Ire tau bahwa Ben akan melakukan hal itu lagi atau bahkan lebih parah.

:::

Tubuh lemas Ire terbangun saat merasakan seseorang membuka pintu jeruji besi dan melepaskan borgol yang ada di tangannya. Tubuhnya telanjang bulat dengan beberapa bekas memar.

Seperti hari sebelum, seorang wanita akan memberinya sepiring makanan dan segelas air.

Tanpa kata wanita tadi pergi meninggalkan Ire. Ire hanya memandangi piring berisi makanan itu dengan nanar. Sudah tiga hari ia terkurung dan sama sekali tak memiliki kesempatan untuk bisa melarikan diri.

Dengan lemah Ire mengambil sendok yang ada di piring itu dan menyembunyikannya di bawah tubuhnya. Wanita itu tak menyentuh makanannya, hanya air yang ditegaknya sedikit untuk membasahi kerongkongannya yang sudah amat kering.

Tiga puluh menit kemudian wanita yang tadi mengantar makanan kembali dan melihat tak suka makanan yang ia sejikan masih utuh.

“Kau ingin mati?” tanyanya sembari membereskan piring dan gelas yang masih penuh itu. Ia kembali memborgol tangan Ire ke jeruji atas.

Setelahnya wanita itu pergi dan Ire beruntung wanita tadi tak menyadari bahwa sendoknya telah hilang.

Beberapa jam kemudian pintu terbuka dan suara sepatu menarik perhatian Ire. Dia datang.

Ben berjongkok di hadapan Ire dan langsung mendapat tatapan tajam dari wanita itu. “Aku

memberimu makan hanya karena aku belum meninginkanmu mati."

Ire tak membalas dan masih menatap tajam pria di hadapannya. Tangan Ben terulur masuk ke dalam jeruji dan secara otomatis Ire menjauhkan tubuhnya walaupun percuma karena bentuk kotak jeruji yang terlalu kecil sehingga Ben masih bisa meraihnya.

Ben mencekik Ire dan menarik wajah wanita itu hingga membentur celah jeruji. Kemudian ia tersenyum mengerikan.

"Melihat tua bangka itu panik mencarimu membuatku semakin ingin menyiksamu perlahan."

Ben menurunkan celananya hingga menunjukkan kejantanannya yang lemas. Ia semakin mencengkam rahang Ire memaksa wanita itu membuka mulutnya lalu memasukkan kejantanannya ke mulut Ire.

"Kulum." perintah Ben.

Ire ingin menolaknamun pada akhirnya ia mengulum kejantanan Ben. Dan Ben hanya melihat bagaimana cara wanita itu memanjakan miliknya. Hingga tangan Ben akhirnya terulur meraih kepala Ire lalu memaju mundurkannya. Sesekali ia

menahan kepala Ire hingga miliknya benar-benar masuk ke mulut wanita itu.

Ire tersedak dan matanya melotot. Kejantanan Ben benar-benar penuh dan menusuk kerongkongannya.

Ben kembali memaju mundurkan kepala Ire hingga kejantanannya benar-benar menegang dan ia melepaskan Ire.

Saliva terlihat menetes dan menghiasi bibir Ire nafassnya terengah karena Ben membuatnya sulit bernafas.

Ben membuka pintu jeruji itu dan melepaskan borgol tangan Ire. Hal itu membuat Ire memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengambil sendok yang ia sembunyikan di bawahnya dan mengarahkannya ke wajah Ben. Namun Ben lebih cepat sehingga ia bisa menahan tangan Ire.

Ben mencengkram tangan kanan Ire kuat hingga sendok itu terjatuh. Ire meringis karena cengkraman Ben tepat berada di atas tangannya yang memarnya.

“Percuma kau melawan.”

Ben mengambil sendok yang tadi terjatuh lalu mengamatinya. “Kau ingin bermain dengan benda seperti ini?”

Ben tersenyum miring dan menyentuhkan sendok itu ke pipi Ire. Ia menepuk-nepuk pipi Ire pelan menggunakan sendok dan sekarang mata Ire menyorotkan rasa ketakutan. Ia tak pernah tau apa yang saat ini ada di otak Ben.

“Buka mulutmu.”

Secara sepontan Ire membuka mulutnya perlahan dan Ben mengarahkan gagang sendok itu ke bibir Ire. “Gigit dan jangan sampai jatuh.”

Ire menggigit gagang sendok itu dan tubuhnya tertarik keluar dari jeruji besi setelah Ben melepaskan rantai di kakinya.

Ben memborgol kembali tangan Ire ke atas jeruji besi dari luar lalu mengangkat kedua kaki wanita itu yang selanjutnya ia borgol ke atas sejajar dengan tangan Ire.

Hal itu membuat Ire menelan salivanya karena dalam posisi seperti itu kewanitaannya terbuka. Ben berjongkok di depan Ire dan menepuk kewanitaan itu yang sukses membuat Ire meringis.

Ben mengelus vagina Ire menggunakan jari telunjuknya lalu memasukkannya perlahan. Ia membuat gerakan memutar menggunakan jarinya.

Ben memegang kejantanannya dan menepuk-nepukannya ke vagina Ire lalu mengelusnya menggunakan kepala juniornya.

Ire menggeleng. Gigitannya pada sendok semakin menguat. Namun hal itu malah membuat Ben semakin ingin segera memasukkan miliknya.

Perlahan Ben memasukkan kejantanannya ke liang Ire yang lagi-lagi terasa sempit. Pria itu menyentaknya hingga miliknya benar-benar masuk. Ia hanya mendiamkan miliknya dan hal itu membuat Ire tersiksa.

Vagina Ire terasa berkedut karena Ben sama sekali tak menggerakan miliknya. Ia terus mencengkram kejantanan itu yang semakin lama membuatnya tak nyaman.

Ire memundurkan pinggulnya dan sedikit membuat kejantanan Ben keluar.

“Kau ingin aku bergerak?” Ben membelai rambut Ire.

Ire menggeleng lemah. Ia tak ingin Ben menghujaminya tapi ia juga tak ingin milik Ben hanya diam di dalam sana.

Karena kewanitaan Ire yang terus berkedut dan menghsap milik Ban. Akhirnya pria itu menggerakannya.

“Nghhh..” Ire memejamkan matanya karena Ben langsung bergerak cepat.

Posisinya yang dengan kaki terangkat membuat milik Ben benar-benar masuk hingga dalam.

Ben menggerakan pinggulnya cepat. Membuat ruangan remang itu menjadi dihiasi oleh suara penyatuan.

Ben mencekik leher Ire dan menyentak miliknya yang sukses membuat Ire bergetar hebat. Ia mencoba meraup oksigen tapi sulit dan itu membuatnya mendapat kelimaks yang hebat. Ditambah Ben yang makin gencar menghujaminya.

Ciran Ire benar-benar keluar dengan desar dan hal itu membuat Ben lebih mudah mengeluar masukkan miliknya.

Ben melepas cengkraman itu dan membuat Ire mengambil oksigen dalam-dalam. “Ahhhh.. hhhh.. hhhh..”

Tak lama tubuh Ire kembali bergetar. Kakinya memberontak dan ia kembali mendapat pelepasannya bersamaan dengan semburan hangat yang memenuhi rahimnya.

Ben menyentak beberapa kali miliknya, menuntaskan spremanya yang masih tertinggal lalu mencabut miliknya.

Tubuh Ire benar-benar bergetar karena klimaks dan semburan sperma. Dan lagi-lagi air matanya menetes.

Ben melihat hasil karyanya. Ia meraba vagina Ire dan memasukkan dua jarinya hingga membuat spermanya menetes keluar dari liang indah itu.

“Bagaimana? Kau masih tidak menyukainya?” Ben menggerakan jarinya cepat, mengocok vagina Ire.

Ire semakin menangis. Tubuhnya ingin memberontak namun jari-jari Ben begitu gila hingga membuat nafasnya tersenggal.

Ben mengeluarkan jarinya dan melumurkan cairan yang ada ditangannya ke perut Ire.

Pria itu mengambil ponselnya dan memotret tubuh telanjang Ire. “Sebuah hadiah untuk tua bangka itu.”

Ben tersenyum menang dan meningglkan Ire yang masih pada posisinya dengan tangan dan kaki diborgol ke atas.

Lagi-lagi Ire tak bisa melawannnya. Ia terlalu lemah dengan segala sentuhan yang Ben berikan padanya. Yang Ire bisa lakukan saat ini hanyalah berdoa agar kakeknya segera menemukannya dan membawanya pergi dari neraka itu.

DICULIK

END

9

DIPERKOSA 3 KAKAK KELAS

Keila seorang siswi kelas satu SMA di Jakarta. Ia baru pindah ke jakarta beberapa bulan lalu dan memutuskan melanjutkan pendidikan SMA di sana. Keila bukan orang yang banyak bicara. Ia cenderung pendiam apalagi dengan orang-orang baru.

Selama sebulan Keila sekolah di sana, ia tak menyadari bahwa beberapa murid laki-laki selalu memperhatikannya. Termasuk tiga orang yang sekarang duduk di bangku kelas tiga. Ardi, Deni, dan Gilang. Tiga orang yang terkenal nakal dikalangan siswa ataupun guru.

Suatu hari saat Gilang dan Deni lewat koridor sekolah, ia tak sengaja bertemu Keila yang sedang menyapu depan kelas. Posisinya yang sedikit bungkuk, membuat rok pendek Keila sedikit naik.

“Den.” Deni membisiki sesuatu di telinga Gilang. “Gimana?”

“Boleh juga tuh. Gue juga penasaran sama dia.”

Akhirnya keduanya merencanakan sebuah ide gila.

Beberapa hari kemudian saat pulang sekolah, Deni menghampiri Keila yang baru saja keluar kelas.

“Kei.”

“Iya kak?” tanya Keila dengan wajah polosnya.

“Ikut gue bentar, ada yang mau gue omongin.”

Keila terlihat bingung karena selama ini ia tak memiliki urusan dengan kakak kelas.

“Udah ikut aja. Ada yang mau ketemu sama lo.”

Akhirnya Keila mengikuti Deni ke lapangan basket indoor. Ternyata di sana sudah berdiri Ardi yang sepertinya memang menunggu kedatangan Keila.

“Kak Ardi?”

“Hei Kei.”

Ardi maju beberapa langkah namun tiba-tiba seseorang membekap mulut dan hidug Keila dengan saputangan. Keila mencoba memberontak, namun pandangannya perlahan mengabur dan tenaganya menghilang, ia tak sadarkan diri.

Perlahan mata Keila terbuka dan ia mencium bau amis di sekitarnya. Betapa terkejutnya ia saat mendapati Ardi, Deni, dan Gilang sedang mengocok penis mereka di sekeliling Keila yang terbaring di sebuah matras.

Tampak sperma yang berceceran di matras bahkan hingga mengenai tubuh Keila.

“Kak, apa yang kakak lakukan?” Keila langsung terduduk dan hendak berdiri, namun Gilang menahannya dan mendorongnya kembali duduk di matras.

“Gue pingin lo muasin kita.” Jawab Dani yang masih mengocok penisnya yang sudah menegang.

Keila menggeleng. “Aku ga mau kak. Aku bukan perempuan kayak gitu.”

“Udah jangan banyak protes.” ucap Ardi. Lelaki itu meraih seragam Keila dan menariknya hingga seluruh kancing itu terlepas.

“Jangan kak..” Keila berusaha melawan, tapi Gilang dan Deni langsung menahan kedua tangan Keila dan melepaskan bra itu.

“Payudara lo imut banget.” ucap Gilang meremas payudara kanan Keila yang tak terlalu besar.

Keila menggeleng. “Jangan.. Sakit kak..” pinta Keila karena remasan Gilang cukup sakit.

“Lo tinggal nikmatin aja.” Deni mengulum payudara kiri Keila dan membimbing tangan kiri Keila untuk mengocok penisnya.

Sedangkan Ardi, ia mengangkat kaki Keila dan melepaskan rok dan celana dalamnya, memperlihatkan vagina Keila yang indah.

Keila otomatin menutup pahanya, namun Ardi menahannya. Air mata Keila mulai menetes. “Jangan kak.. Ahhh” Keila meringis karena Deni mengesap kuat payudaranya.

Ardi membuka lebar paha Keila dan menyentuh vagina itu. Begitu merah dan rapat, bahkan membuat Ardi tak bisa mrlihat lubangnya.

Ardi membuka vagina Keila dengan kedua jempolnya hingga memperlihatkan klitos berwarna

merah muda. Saat jari Ardi menyentuh klitos Keila, Keila langsung mengelijang dan memberontak.

Air matanya semakin deras. “Kak jangan.. Aghhh..” Ardi mengusap-usap vagina dalam Keila dengan jarinya. Ia bisa merasakan bahwa vagina Keila sudah basah.

“Tenang aja, lo bakal suka dengan ini.” Ardi mengocok cepat penisnya hingga benar-benar berdiri. Ia memasukan dua jarinya ke dalam lubang Keila dan membuat gerakan memutar, membuat Keila kembali memberontak.

Ardi menuntun penisnya memasuki lubang Keila namun Keila terus memberontak. “Jangan.. Aku masih perawan.. Aku mohon..” Keila semakin terisak.

“Ssttt.” Ardi menahan kaki Keila dan kembali memasukkan penisnya. Begitu sulit bagi Ardi mencari lubang Keila karena masih begitu rapat.

Namun akhirnya saat ujung penis Ardi menemukan celah, Ardi langsung memasukkannya, ia mendorong pinggulnya agar miliknya benar-benar masuk. “Ahhh.. Gila lo sempit banget.” ia melenkuh saat penisnya menemukan tempat yang

pas dengan vagina Keila yang mencengkramnya begitu kuat.

Ardi memegang Kaki Keila ke atas hingga berbentuk huruf v dan ia mulai menggerakan pinggulnya.

Keila masih menangis. Kedua tangannya dipaksa untuk mengurut penis Deni dan Gilang. Sedangkan kedua payudarannya sudah penuh dengan tanda-tanda kemerahan.

Ardi bergerak pelan karena lubang Keila benar-benar sempit. Namun perlahan tapi pasti, Ardi menaikkan tempo gerakannya hingga Keila terus mendesah disela tangisnya.

Penis Ardi semakin lancar bergerak saat Keila mendapat pelepasannya. Ardi semakin memompanya dalam hingga suar penyatuan itu begitu merdu.

“Ohhhh” Tak lama Ardi mendapat pelepasannya dan menyemburkan spermanya ke rahim Keila. “Mmmm ahhhh..” Ardi begitu menikmati pelepasnnya.

Lubang Keila semakin mencengkram miliknya kuat dan saat Ardi menarik keluar miliknya cairan putih kental keluar bersamaan dengan darah .

Ardi mengorek vagina Keila, membuat spermanya mengalir deras keluar membasahi matras.

Tak lama setelahnya Deni dan Gilang juga menyemburkan spermanya ke tubuh Keila hingga membuat kedua payudara itu dipenuhi oleh cairan.

“Sekarang giliran gue.” Deni berbaring di samping Keila dan Gilang membantu Keila untuk duduk di atas Deni.

Deni langsung memasukkan kejantanannya ke dalam lubang vagina Keila sedangkan Gilang, ia memasukkan miliknya ke lubang belakang Keila.

Keila kembali menangis tersedu. Kedua lubangnya begitu sakit. Ia tak henti-hentinya meringis saat keduanya mulai bergerak. Tak butuh waktu lama untuk Keila mendapatkan orgasmenya. Lama kelamaan ia mendesah karena hujaman itu.

Tubuh Keila sudah lemas karena orgasme berkali-kali.

“Uhhh lo bener-bener nikmat banget..” Gilang makin cepat menghujami Keila dari belakang saat ia merasakan sebentar lagi akan keluar.

Tubuh Keila terguncang saat ia merasakan derasnya sperma yang menyembur di kedua lubangnya.

Belum puas hanya di situ, ketiganya terus lanjut mensetubuhi Keila dengan berbagai gaya hingga hari sudah sangat sore dan mereka pun berhenti dengan rasa kepuasan yang sangat tinggi.

Ardi berjongkok di hadapan Keila yang sudah sangat berantakan. “Kalau lo bernai ngadu. Gue jamin hari ini akan terulang lagi.”

Setelah hari itu Keila menjadi sangat pendiam. Ia tak bernai mengadu pada siapapun karena ia malu dan takut.

Terkadang Ardi masih memaksanya untuk bersetubuh di sudut-sudut sekolah yang sepi. Keila sudah menolaknya namun Ardi memaksanya dan akhirnya hal itu terjadi.

Seperti saat ini, ketika Keila masuk ke toilet. Ia dikejutkan akan tarikan dari belakangnya. Ternyata Ardi yang menariknya ke salah satu bilik toilet dan mendudukkannya di closet.

“Kak..”

Ardi menurunkan celananya yang ternyata dibalik celana itu kejantanannya sudah tegak berdiri.

“Bentar doang.”

Ardi menurunkan celana dalam Keila dan langsung memasukkan miliknya. Keila meringis dan tersenggal.

Keila menggigit bibirnya kuat untuk menahan desahan. Ia tak ingin siapapun tau bahwa dirinya sedang disetubuhi Ardi di toilet.

Ardi terus menghujami Keila yang terasa begitu nikmat. “Mulai sekarang lo harus ngelakuin semua yang gue minta.” bisik dia di telinga gue dan mencium bibir gue.

Tak lama Ardi mendapat pelepasannya dan setelah itu ia meninggalkan Keila yang masih bergetar.

Sejak saat itu, Keila terikat oleh Ardi di dalam hubungan yang aneh, hingga Ardi lulus SMA dan ia hilang begitu saja meninggalkan Keila yang mulai kecanduan dengan Ardi.

DIPERKOSA 3 KAKAK KELAS

END

k k e n z o b t

+62

wattpad: kkenzobt

youtube: kkenzobt

email: kenzobriantan@gmail.com

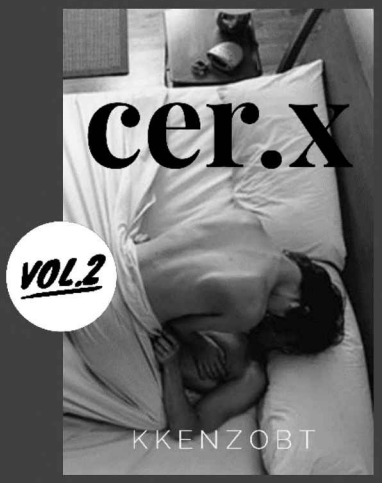

Thanks for visiting
Don't forget to check other
cer.x

Kenzo